The Hot Anemone

Sebuah Novel Adiatamasa

The Hot Anemone

A Novel By Adiatamasa

Valerious Digital Publishing

THE HOT ANEMONE

Tata Letak:

Ikhsan

Cover:

Adiatamasa

Diterbitkan secara Mandiri oleh:

Valerious Digital Publihing

Bab 1

Orang-orang berpakaian hitam satu persatu pergi meninggalkan pemakaman karena langit sudah mulai gelap. Malam akan tiba, tetapi Anne tidak peduli. Ia masih saja terdiam, tatapannya kosong, ia masih

tidak percaya dengan apa yang sedang terjadi. Kedua nama orangtuanya tertulis di batu nisan.

“Ann,ayo kita pulang,”bisik Bibi Carla, tetangga Anne.

Anne menggeleng.”Bibi pulang saja dulu. Aku masih ingin di sini, Bi.”

“Kau yakin, Anne? Ini sudah hampir malam, sayang.” Wanita itu membujuk Anne dengan tutur kata yang lembut seperti biasa.

Anne mengangguk.”Iya, Bi. Bibi pulanglah, Alden pasti sudah menunggumu di rumah. Aku baik-baik saja di sini, hanya masih ingin berada di samping mereka.”

Bibi Carla tersenyum, diusapnya puncak kepala gadis yang kini sebatang kara.

"Baiklah. Jika kau butuh apa-apa jangan sungkan menghubungiku."

"Terima kasih, Bi."

Anne kembali menatap tempat peristirahatan kedua orangtuanya. Matanya terpejam, menghirup udara pelan-pelan."Mum, Dad, sekarang aku sendiri. Tapi, jangan khawatir...aku akan baik-baik saja." Usai berkata demikian, Anne menangis.

"Kau mau di sini sampai kapan?"

Suara dingin itu membuat Anne membatu beberapa saat. Ia

membalikkan badan dan di sana ada dua orang pria tampan sedang menatapnya.

"Kau siapa?"tanya Anne.

Pria tampan itu berjalan mendekat dengan tatapan dingin."Kau tidak tahu siapa aku? Atau memilih pura-pura tidak tahu? Tidak ingat? Atau tidak mau tahu?"

"Maaf...tapi, aku benar-benar tidak ingat,"ucap Anne tulus.

Kevin, pria yang bicara barusan tampak menarik napas panjang."Kita ini sepupu, bagaimana kau tidak mengenaliku,Anne? Bahkan saat ini

kita sedang sama-sama berduka. Kehilangan kedua orangtua kita."

Anne menutup mulutnya tak percaya, jika yang dimaksud pria itu adalah sepupunya berarti dia adalah anak dari Jack dan Rose, Paman dan Bibi Anne yang berada dalam mobil yang sama dengan kedua orangtuanya. Anne memang jarang sekali bertemu dengan Paman dan Bibinya karena mereka tinggal di tempat yang sangat jauh. Terakhir kali ia bertemu adalah beberapa hari yang lalu saat mereka berkunjung ke rumah dan mengajak kedua orangtuanya pergi liburan. Tapi, ternyata itu adalah

hari terakhir Anne melihat mereka semua. Pemakaman Bibi dan Paman Anne sudah dilakukan terlebih dahulu di kampung halaman mereka, sementara Anne meminta jenazah kedua orangtuanya dibawa pulang ke rumah.

“Maafkan aku...lupa. Kita terakhir kali bertemu ketika musim dingin...mungkin itu sepuluh tahun yang lalu. Saat itu kita masih belum sedewasa ini.” Anne menunduk malu.

“Lalu, kau ingat nama kami kan?”tanya Bryan.

“Kevin dan Bryan. Tapi, aku tidak tahu pemilik nama tersebut.”

Bryan tertawa jenaka."Ya, aku memang terlihat sangat tampan dibandingkan sepuluh tahun yang lalu." Pria itu menghampiri Anne dan memeluk pundaknya."Sudah gelap. Kita pulang ke rumahmu ya."

Anne menoleh ke arah makam, tersenyum kecut, lalu menatap Bryan."Baiklah."

Dua pria itu mengapit Anne berjalan beriringan keluar dari area pemakaman. Di dalam mobil, Anne terlihat murung. Bryan dan Kevin bertukar pandang, namun tidak berkata apa-apa. Mereka fokus pada kegiatan masing-masing.

Mereka memasuki rumah tua tersebut. Orangtua Anne adalah seorang buruh pabrik tekstil. Penghasilan mereka hanya sebatas untuk hidup cukup. Oleh karena itu, Anne harus bekerja part time untuk membayar uang kuliahnya. Ia sudah menyelesaikan pendidikannya enam bulan yang lalu. Tapi, sampai saat ini ia belum memiliki pekerjaan.

"Silakan duduk,"kata Anne pada Kevin dan Bryan.

Dua pria itu menatap seisi ruangan, terdapat sebuah sofa panjang yang sudah tua, namun masih terlihat layak. Kevin duduk dengan wajah datarnya.

Sementara Bryan menatap salah satu foto besar yang terpajang di dinding.

"Kalian mau teh atau kopi?"tanya Anne.

Bryan menoleh."Ah, aku...kopi saja."

Anne menatap Kevin."Kalau kau?"

" Apa saja, Ann."

"Baiklah, akan kubuatkan sebentar. "Anne pergi ke dapur.

Bryan duduk di sebelah Kevin."Sikapmu masih saja seperti ini. Bagaimana kau mau membuatnya nyaman untuk tinggal bersama kita?"

"Suka atau tidak, Anne harus tetap tinggal bersama kita,"balas Kevin.

Bryan menggelengkan kepala, heran dengan sikap Kevin yang selalu suka memaksa."Terserah kau saja, Kevin."

Anne membawa nampan berisi dua cangkir kopi dan menghidangkannya untuk Bryan dan Kevin."Silakan."

Bryan tersenyum."Terima kasih, Anne. Oh ya, perkenalkan Aku Bryan. Dan...ini Kevin, kakakku."

"Hai, maaf aku tidak bisa membedakan antara Kevin dan Bryan. Kalian terlihat sama."

"Tidak apa-apa." Bryan menyesap kopinya. Sementara Kevin masih saja seperti itu, diam tanpa ekspresi.

Anne menatap kedua pria di hadapannya bergantian."Apa yang membuat kalian berkunjung ke sini?"

"Tentu saja untuk ikut berduka, Anne. Orangtua kita meninggal di hari yang sama. Hanya saja orangtua kami dimakamkan terlebih dahulu."

"Maafkan aku, selama ini...tidak berkomunikasi dengan kalian. Maksudku... sebagai saudara, hubungan kita tidak terlalu dekat."

"Bukan masalah, An. Sekarang, kita sudah berdekatan."

Anne tersenyum lega pada Bryan. Namun, begitu tatapannya tertuju pada Kevin, hatinya menjadi tidak

enak. Sepertinya pria itu tidak menyukai dirinya. Anne mulai tidak nyaman dengan tatapan Kevin.

"Apa setelah ini kalian akan kembali?"

Bryan berdehem."Iya. Kami akan segera kembali ke rumah bersamamu."

"Maksudnya?"

"Kau anak tunggal dan tidak memiliki siapa pun sekarang. Jadi, kami tidak bisa membiarkan hal itu terjadi. Kita sama-sama kehilangan, Ann, sebaiknya mulai sekarang kita tinggal bersama saja. Kau ikut bersama kami,"kata Bryan.

Anne cukup terkejut mendengar ucapan Bryan barusan. Ia tidak pernah memikirkan bagaimana tinggal dengan dua pria asing. Mereka memang sepupunya, tapi baginya Bryan dan Kevin terlihat asing karena ia tidak pernah bertemu dengan mereka dalam waktu yang cukup lama."Tidak perlu, Bryan. Aku tinggal sendiri saja. Tetangga sekitarku sangat baik. Kalian tidak perlu khawatir."

Kevin melirik tajam."Lalu? Apa yang akan kau lakukan setelah ini? Kudengar kau belum memiliki pekerjaan."

Anne tertunduk, meremas tangannya sendiri."Mungkin...aku bisa kerja sebagai pelayan."

"Kau tinggal bersamaku!" Kevin memutuskan dengan nada yang tidak ingin dibantah.

Bryan menatap Anne."Kau dengar? Dia akan bersikap seperti itu kalau sudah kesal. Artinya, kau tidak akan bisa menolak lagi."

"Tapi...."

"Malam ini kita berangkat, kemasi barang-barangmu sekarang juga!"kata Kevin dengan dingin, tak lupa tatapan tajamnya. Pria itu berdiri lalu pergi keluar.

“Anne, sebaiknya kau ikut saja. Kau tidak perlu takut, An. Aku akan menjamin kau baik-baik saja. Aku akan mencarikan pekerjaan untukmu di sana,”bisik Bryan.

“Dia menyeramkan,”bisik Anne.

Bryan tertawa.”Jangan khawatir, kami tidak mungkin menyakitimu kan? Kami peduli. Oleh karena itu mengunjungimu.”

“Apa aku tidak akan merepotkan kalian selama di sana nanti?”

“Tentu tidak.” Bryan berdiri, menarik tangan Anna dan membawanya ke kamar.”Aku akan membantu mengemasi barang-

barangmu. Lakukan sekarang... sebelum pria pemaksa itu yang ikut bertindak."

Anna menggeleng."Jangan sampai terjadi. Baik, akan segera kukemas."

Bryan tersenyum puas. Ada baiknya juga sikap Kevin yang seperti itu. Ia tidak perlu mengeluarkan segala bujuk rayunya untuk Anne. Semua barang-barang penting Anne segera dimasukkan ke dalam mobil. Setelah itu Kevin dan Bryan benar-benar membawa Anne ke rumah mereka dengan menempuh perjalanan yang cukup panjang.

"Tidur saja, An,"kata Bryan mengingatkan. Saat ini mereka berada di dalam pesawat.

Anne tersentak."Aku tidak bisa tidur,Bryan. Apa...kita masih lama?"

Bryan mengangguk."Iya. Lima jam lagi, Anne. Kenapa kau tidak bisa tidur? Masih memikirkan orangtuamu?"

Ana mengangguk."Tentu saja. Kita masih dalam suasana duka, Bryan."

Bryan menggenggam tangan Anne, wanita itu sedikit terkejut."Kita memang sedang berduka, tapi...tidak boleh berlarut-larut. Bukankah kita harus melanjutkan hidup?"

Anne mengangguk."Iya."

"Kau tidak sendiri lagi. Jangan khawatir. Sekarang tidurlah." Bryan menyandarkan kepala Anne di lengannya agar wanita itu tertidur.

Jantung Anne berdegup kencang. Bryan adalah pria yang sangat manis. Sementara itu, terlihat Kevin yang duduk di sebelah Bryan tengah serius membaca buku tebal. Bahkan ekspresinya tak berubah saat mendengar adiknya seperti sedang mencoba mengambil hati Anne.

Anne menarik napas panjang, lalu mencoba tidur sambil memeluk dan

menyandarkan kepalanya di lengan Bryan. Pria itu tersenyum senang.

Bab 2

Matahari mulai terlihat, pesawat yang mereka tumpangi segera mendarat. Bryan membangunkan Anne dengan mengusap bibir dan pipi wanita itu."Anne..."

Mata Anne terbuka,dan saat itu juga mata mereka saling bertemu

hingga menciptakan semburat merah di wajahnya. Wanita itu cepat-cepat menyingkir dari lengan Bryan. "Maaf..."

"Tidak apa-apa. Bangunlah, karena kita sudah hampir mendarat."

Anne merapikan rambutnya."Iya...."

Mereka bertiga berjalan beriringan keluar bandara. Di sana sudah ada limosin yang menunggu dan siap membawa mereka ke tempat tujuan akhir.

"Ayo masuk,"kata Bryan.

Anne melirik Kevin yang sekarang memakai kaca mata hitam, berdiri saja

dengan wajah yang dingin."Kalian saja duluan masuk."

"Masuklah!"Kevin bersuara.

Anne menelan ludahnya. "Ba...baik."

"Kevin...kau yakin tidak pulang saja dulu?"tanya Bryan saat Anne sudah masuk ke dalam Limosin.

"Ya. Aku harus menemui Paman Sebastian sekarang juga. Aku sedang menunggu mobilku datang. Kalian pulang saja,Bryan. Urus Anne dengan baik,"kata Kevin sambil melirik jam tangannya.

"Baik, semoga urusanmu segera selesai." Bryan masuk ke dalam Limosinnya.

"Kevin tidak ikut bersama kita?"tanya Anne saat ia merasakan mobil sudah berjalan meninggalkan bandara.

"Iya. Dia pria yang sangat sibuk. Kita pulang saja duluan." Bryan tersenyum penuh arti. Kemudian ia duduk dengan nyaman sambil memeluk pundak Anne."Kau...punya kekasih selama di sana?"

"Ah...kekasih? Tidak."

"Oh, baiklah."

"Ada apa?"

"Tidak, hanya saja aku memikirkan bahwa kekasihmu pasti sedih saat kautinggalkan dengan jarak yang cukup jauh."

"Aku tidak pernah memiliki kekasih." Anne tertunduk malu.

"Itu bagus..."

"Bukankah itu menyedihkan?"tanya Anne.

"Tidak, tentu saja tidak. Kau bisa mendapatkannya nanti. Atau...aku akan menjadi kekasihmu saja." Bryan tertawa.

Anne pun ikut tertawa mendengar ucapan Bryan. Kehadiran pria itu mampu membuatnya tidak begitu

menghabiskan waktu untuk berduka. Sepanjang jalan, pria itu menceritakan banyak hal, seolah-olah mereka adalah teman yang sudah cukup lama bersama.

"Ini rumahku dan Kevin sekarang,"kata Bryan saat mereka sudah tiba.

"Sudah sampai?"

Bryan mengangguk.

"Syukurlah sudah tiba." Anne bernapas lega.

"Kita sudah sampai, mari turun, Tuan Puteri,"kata Bryan sambil menggenggam jemari Anne.

Anne merasa tersanjung dengan perlakuan Bryan padanya."Terima kasih, Bryan."

Mereka memasuki rumah besar dengan perabot mahal. Tak lupa lukisan-lukisan tua, furniture unik dan langka, juga desainnya yang sangat klasik. Bryan membawa Anne naik ke lantai dua. Di sana ada sederetan pintu-pintu cokelat dengan ukiran. "Yang ini kamarku....dan kamarmu yang ada di sana,"tunjuknya.

Anne melihat ke arah kamar yang dimaksud Bryan."Itu...."

"Bukan, di sebelahnya. Yang kau tunjuk adalah kamar Kevin."

Anne cukup terkejut karena kamarnya bersebelahan dengan kamar pria dingin itu."Baiklah, Bryan."

Bryan membukakan pintu kamar Anne, tentunya kamar yang cukup luas dan nyaman untuk ditempati seorang wanita seusia Anne."Ini kamarmu...,jika kau kurang suka dengan desainnya. Kita bisa ganti nanti."

"Terima kasih." Anne duduk di sisi tempat tidur sambil memerhatikan sekeliling kamar.

"Ini barang-barangmu. Oh ya... sebaiknya kita istirahat. Kau lapar?"

Anne menggeleng."Tidak. Aku sangat mengantuk."

Bryan tertawa seraya mengusap puncak kepala Anne. "Istirahatlah, selamat istirahat. Jika kau butuh, ketuk saja pintu kamarku."

"Baiklah." Anne segera menutup pintu setelah Bryan keluar.

Wanita itu melepaskan semua pakaiannya, menyisakan celana dalam dan bra, lalu tertidur.

Kevin baru saja pulang usai bernegosiasi panjang dengan Jack, salah satu teman orangtua mereka. Ia melangkah cepat dan berpapasan dengan Bryan.

"Dimana Anne?"

"Ada di kamar, sebelah kamarmu," jawab Bryan santai. Kemudian pria itu turun ke lantai satu.

Mata Kevin tertuju pada kamar Anne, ia melangkah dengan pelan. Memegang handle pintu, mencoba membukanya. Ternyata pintunya memang tidak dikunci. Ia melangkah masuk, bibirnya melengkung saat melihat Anne tertidur dengan pulas hanya mengenakan bra dan celana dalam. Cukup lama ia memerhatikan gadis itu, hingga Anne terbangun.

Anne langsung bangkit saat menyadari ada orang yang tengah

mengawasinya. “A...apa yang kau lakukan di sini, Kevin?”

“Aku hanya memastikan kau baik-baik saja, An. Kebetulan kamar kita bersebelahan,” jawab Kevin santai.

“Terima kasih,”kata Anne malu sambil menutupi bagian tubuhnya yang terbuka.

“Tidak usah ditutup, aku sudah melihatnya tadi. Ukuran dan bentuk yang sempurna.” Kevin segera keluar dari kamar Anne setelah mengatakan hal tersebut.

Wajah Anne terasa panas mendengarkan ucapan Kevin. Sungguh ia tidak akan menyangka

Kevin akan masuk ke dalam kamarnya. Ia pikir, pria itu tak akan peduli. Perut Anne terasa lapar, ia segera bersiap-siap untuk mencari Bryan. Ya, lebih baik ia mencari Bryan dan memberi tahu ia sedang lapar.

Kevin berdehem saat melihat Anne berjalan pelan dan menoleh ke sana ke mari. Wanita itu tampak kaget.

"Cari siapa, An?"

"Di...dimana Bryan?"tanyanya takut.

"Aku di sini, Anne, ada apa?" Bryan muncul dengan membawa segelas air mineral.

Anne menoleh ke arah Kevin sekilas, lalu menghampiri Bryan. "A...aku lapar."

"Kami juga lapar, kau bisa masak?"tanya Bryan.

Anne menggeleng malu. Maksudnya, ia bisa masak tapi sungguh tidak percaya diri jika dua pria itu makan masakannya. Bisa saja rasanya akan aneh.

Kevin tertawa."Baiklah, aku akan masak untuk kalian berdua."

Anne menatap Kevin dengan heran."Apa tidak apa-apa Kevin memasak untuk kita?"

Bryan menggeleng."Tidak apa-apa. Kemampuannya ya...lumayanlah."

"Kita harus membantu Kevin, Bryan,"kata Anne.

"Oke." Pria itu menarik tangan Anne menuju dapur.

Usai makan malam, Kevin langsung pergi untuk menyelesaikan beberapa urusan. Tapi, sayangnya pria itu tidak mengatakan akan pergi kemana. Tinggallah Anne dan Bryan yang masih duduk di meja makan.

"Kevin itu orang yang sibuk, ya?"

"Lumayan, bahkan...bisa dikatakan hidupku sangat bergantung padanya," jawab Bryan diiringi senyuman tipis.

"Oh, ya? Kenapa bisa begitu?"

"Kevin itu orang yang sangat mandiri, sementara aku...anak yang manja. Secak kecil Kevin memang ditekankan untuk bisa meneruskan Perusahaan. Sementara aku, si Anak bungsu yang manja." Bryan tertawa lirih.

"Nanti kamu juga akan seperti Kevin,kan? Semua ada waktunya," kata Anne menghibur Bryan.

Bryan mengangguk-angguk,"ya begitulah... kamu istirahat aja, Anne. Ayo, kuantar ke kamar,"kata Bryan.

Anne mengangguk. Bryan ikut masuk ke dalam kamar Anne untuk

memastikan wanita itu tidak kekurangan sesuatu apa pun.

"Oke. Semuanya sudah aman,"ucap Bryan puas, kemudian ia mengernyit melihat Anne berdiri kebingungan.

“Kau butuh sesuatu, Anne?”

“Ya. Aku hanya ingin menanyakan beberapa hal padamu mengenai rumah ini. Maksudku...mulai besok aku akan beraktivitas. Apa yang akan kulakukan di sini selama kalian pergi atau bekerja?”

“Jika kau tidak keberatan, kau di rumah saja...membantu kami menyiapkan sarapan. Maksudku, bukan kami ingin menjadikanmu

asisten rumah tangga. Hanya saja kami tidak ingin membuatmu terlalu sibuk dan lelah. Tapi, jika suatu saat nanti kau menemukan pekerjaan yang kau inginkan, tentu saja kau boleh bekerja."

"Thanks,Bee..."

"Bee?" Bryan menaikkan sebelah alisnya.

"Susah menyebut Bryan, jadi...aku panggil Bee saja." Gadis manis itu tertawa kecil.

"Panggilan yang manis..." Bryan berjalan mendekati Anne. Pria itu berganti tepat di hadapan gadis itu dan kemudian mengangkat

wajahnya,"...dari gadis yang sangat manis."

Anne hanya bisa mematung saat tatapan mereka saling mengunci. Alis tebal dan mata tajam Bryan mampu membuatnya terpaku. Bryan dan Kevin sama-sama memiliki mata tajam dan alis yang tebal. Namun, bentuk hidung mereka sedikit berbeda. Namun, keduanya memiliki ketampanan yang sama. Tapi, Bryan sangat ramah dan hangat sementara Kevin justru memiliki sifat pendiam dan dingin pada siapa saja.

"Kau lihat apa?"

Anne menelan ludahnya."Tidak apa-apa."

Bryan mendekatkan wajahnya. "Kau terpesona padaku ya?"

Anne mengerjapkan matanya beberapa kali. "Ah, bukan itu."

"Tidak apa-apa. Aku suka jika itu memang benar. Aku juga terpesona padamu." Bryan mengusap pipi Ana dengan lembut. Suasana mendadak hening, kemudian Bryan mengecup bibir Anne.

Tubuh Anne membatu. Napas hangat yang mengenai wajahnya, membuat Anne menahan napas. Lalu, perlahan ia memejamkan mata,

membuka mulutnya agar bibir Bryan bisa leluasa bergerak. Bryan menghisap bibir bawah Anne, dengan sangat lembut. Perlahan ia mendorong tubuh Anne ke belakang hingga terhempas ke tempat tidur.

Baru saja miliknya menekan milik Anne, Bryan buru-buru menggenggam miliknya dan menjauh dari wanita itu. Anne sempat kebingungan. Ia tidak tahu kalau Bryan sudah sampai pada pelepasannya. Pria itu malu sampai harus menyembunyikan kenyataan ini.

Bab 3

Kevin memegangi kepalanya yang berdenyut. Ia baru saja tiba di rumah pukul empat pagi tadi. Semalaman tidak tidur. Banyak sekali yang harus ia urus sebagai penerus perusahaan peninggalan sang Ayah. Ia harus menyelesaikan semuanya sendiri.

Bryan, sang adik, tidak paham apa pun. Biar pun begitu, Kevin tetap sabar. Sesekali, ia mengajarkan atau memaksa Bryan berkecimpung di sana.

Ruang tengah masih gelap. Kevin terduduk lelah di sofa. Suara derap langkah mendekat. Lampu menyala dan Anne terkejut. "Kevin..."

Pria itu tersenyum tipis."Hai, maaf membuatmu kaget."

"Tidak. Apa kau baru pulang?" Anne melihat pakaian Kevin masih yang dipakai semalam. Wajah lelah Kevin mengisyaratkan, pria itu belum tidur.

"Sekitar dua jam lalu. Tapi, aku nggak bisa tidur,"kata Kevin.

Anne turun cepat-cepat. Kemudian menghampiri Kevin."Aku akan buatkan teh lemon. Semoga membuatmu rileks." Ia segera pergi ke dapur.

Sementara Kevin pasrah saja. Mau menolak, ia sudah tidak memiliki tenaga. Ia memegangi pelipisnya sembari memejamkan mata. Beberapa menit, Anne kembali dengan secangkir teh lemon hangat di tangannya."Kevin..."

Kevin membuka mata, memperbaiki posisi duduknya.

"Terima kasih, An. Maaf merepotkanmu."

"Dengan senang hati, Kevin. Ayo diminum." Anne duduk di sofa single di sisi kiri Kevin.

Kevin menyeruputnya sedikit. Perasaannya sedikit membaik. Anne memerhatikan pria itu serius. Kondisi Kevin benar-benar seperti sedang tidak baik."Kevin, ayo buka pakaianmu. Itu sudah kamu pakai seharian. Sudah tidak bersih."

"Ah~ ini..." Kevin melihat dirinya sendiri. Kemudian ia menuruti apa kata Anne. Ia membuka jas, kemeja, serta kaus yang ia pakai. Sementara

Anne tiba-tiba pergi, mengambil semua pakaian kotor Kevin.

Anne kembali sembari membawa selimut baru. Kemudian, ia menyelimuti Kevin."Sebaiknya celanamu dibuka juga."

"Apa?" Kevin tersentak.

Anne tertunduk malu. Wajahnya merah seperti kepiting rebus. "Maksudku~ celana itu juga sudah sejak semalam. Harus diganti."

"Oh, baiklah." Kevin membuka celana di depan Anne. Sementara wanita itu mengalihkan pandangannya. Kevin tersenyum di dalam hati. "Ini..."

“Baik.” Anne kembali membawa pakaian Kevin ke tempat cucian kotor.

Kevin kembali menikmati teh lemon hangatnya. Perlahan, sakit kepalanya hilang. Ditambah lagi dengan hangatnya selimut ini. Ada sosok wanita di rumah ini, ternyata sungguh membantu. Anne adalah sosok wanita yang sangat perhatian.

“Kevin, biasanya kalian sarapan apa? Biar aku buatkan.” Anne menawarkan diri. Meskipun tidak begitu mahir di dapur. Setidaknya ia masih bisa membuatkan sandwich, roti panggang, atau pancake.

“Tidak, Anne. Aku sudah memutuskan memakai asisten rumah tangga saja. Mungkin sebentar lagi dia akan datang.”

“Kenapa? Ada aku yang bisa membantu.”

Kevin menggeleng.”Kau adalah keluarga di sini. Bukan untuk bekerja untuk kami.”

“Ba-baiklah.” Anne tidak berani menanggapi. Kevin adalah pemegang kuasa di rumah ini.

“Apa Bryan sudah bangun?”

Anne menggeleng.”Entahlah, aku tidak mengeceknya.”

"Aku di sini!" Suara Bryan terdengar keras. Pria itu cepat-cepat turun. Kemudian memeluk tubuh Anne dengan mesra.

Kevin kaget melihat sikap Bryan pada Anne. Namun, ia bisa melihat ada cinta di mata adiknya itu. Anne merasa tidak enak dengan sikap Bryan. Ia malu, diperlakukan mesra di depan Kevin. Ia takut, pria itu berpikir macam-macam. Walaupun, semalam ia dan Bryan sudah berbuat macam-macam. Mengingat itu, wajah Anne merah kembali.

“Bry, mulai sekarang, kita pakai asisten rumah tangga.” Kevin menginformasikan pada Bryan.

“Ah, syukurlah. Jadi, kau nggak perlu capek memasak untuk kami.” Bryan terkekeh. Tangannya mengusap-usap puncak kepala Anne yang terdiam malu.

“Wah, tampaknya kalian sangat dekat, ya?” Kevin menggoda keduanya.

“Ah, kami...” Anne tidak tahu harus berkata apa.

“Ya, kami~ sepertinya sangat cocok.” Bryan tertawa.

Kevin mengangguk-angguk, "selamat untuk kalian berdua. Bry, bekerja keraslah, untuk Anne." Ia pun menatap Anne. Dan saat itu juga, Anne menatap Kevin. Jantung Anne berdegup kencang, perasaan aneh itu muncul. Dan tatapan Kevin itu, bukan tatapan biasa.

"Istirahatlah di kamar." Bryan berbisik mesra pada Anne.

Anne menatap Bryan heran. Ia baru saja berusaha mengatasi kebosanan. Namun, pria itu sudah menyuruhnya pergi saja. Anne sungkan untuk membantah. Ia mengangguk saja, lalu ke kamar. Ia bisa melakukan kegiatan

lain. Seperti mandi, merapikan kamar, atau mempercantik diri. Bisa saja, Bryan ingin bicara empat mata dengan Kevin.

Bryan duduk dengan semangat. Ia menatap Kevin yang tengah menghabiskan teh lemon."Dia gadis yang menarik bukan?"

"Entahlah." Kevin tidak ingin membahas Anne.

Bryan menatap Kevin kecewa. Kakaknya itu selalu saja tidak tertarik, jika diajak bicara perihal wanita. Padahal, sudah sewajarnya, sesama pria dewasa menbahas perihal wanita

dan seks. Bryan menaruh rasa curiga perihal percintaan Kevin.

"Jangan menatap, seolah-olah aku menyukai pria, Bryan!" Kevin tertawa sinis.

" Ah, kau tahu isi kepalaku."

"Jadi, kau dan Anne...?" Kevin harus menanggapi ini agar Bryan tidak berkecil hati.

"Ya, seperti itu." Wajah Bryan berbinar. "Dia sangat seksi."

" Aku tahu. Aku tidak sengaja melihatnya di kamar." Wajah Kevin datar saja saat menjawab.

Bryan melihat ke arah tangga, san juga ke arah kamar mereka."Aku tidak

bisa menembusnya,"keluh Bryan pada Kevin.

"Menembus apa?"tanya Kevin tidak paham.

"Anne masih virgin, Kev." Bryan mengecilkan suaranya.

Kevin tertawa."Kau sudah menyentuhnya ya."

Bryan mengusap tengkuknya."Kau tahu aku tidak bisa lepas dari hal seperti itu. Tapi, sayangnya...aku adalah lelaki payah. Cepat sekali orgasme. Jadi, banyak wanita yang tidak puas, ujung-ujungnya meninggalkanku."

Kevin menggeleng-gelengkan kepalanya. Bryan memang selalu terbuka mengenai kehidupan seks dan percintaannya. Dan masalah inj, menjadi masalah utama pada pria itu. "Lalu, bagaimana?"

"Aku yakin sampai kapan pun aku tidak bisa memasuki Anne, karena untuk yang tidak virgin saja aku ...cepat orgasme."

Kevin menepuk pundak Bryan. "Coba lagi. Mungkin kali ini akan berhasil."

"Kau harus lakukan padanya," ucap Bryan tiba-tiba.

"Lakukan apa?" Sebelah alis Kevin terangkat.

"Kau harus menembus miliknya, untukku." Permintaan Bryan membuat Kakaknya itu kaget.

Kevin tertawa geli."Kau menyuruhku meniduri Anne?"

"Iya."

"Apa itu tidak lucu? Kau tidak marah?"

Bryan menggeleng."Tidak sama sekali. Aku akan senang jika kau melakukan itu, Kev. Setelah itu aku bisa bercinta dengannya. Jika Anne hanya bercinta denganku, ia tidak akan puas. Aku akan mendapatkan

kepuasan dari Anne, sementara Anne akan bisa dapat kepuasan darimu. Kau akan dapat kepuasan dari Anne."

Kevin menatap Adiknya tidak percaya. Sepertinya ia tidak bisa melakukan ini. Apa lagi, Anne adalah wanita yang disukai Bryan.

"Kau gila, Bry!"

"Aku serius, Kevin. Ayolah!" Bryan sedikit memaksa.

"Kau yang ingin bercinta, kenapa aku harus repot." Kevin menghabiskan tehnya. Ia berdiri, merapatkan selimut untuk pindah ke kamar.

"Kevin!" Bryan kesal karena keinginannya ditolak.

"Nggak!" Kevin berjalan menaiki anak tangga dengan tenang. Ia tidak mau tidur dengan Anne karena paksaan. Kevin ingin, semuanya terjadi secara alami. Anne pasti kaget, jika tiba-tiba ia datang, merayu, dan mengajaknya tidur. Anne juga mungkin akan menolak.

"Kau nggak ke kantor?"tanya Bryan dari bawah.

"Aku mau istirahat. Sementara, semua kuserahkan pada Goklas. Bila perlu, kau gantikan aku sana." Kevin bicara dari lantai dua.

Bryan menaiki anak tangga dengan cepat. Ia mengejar Kevin sebelum pria itu mengunci pintu kamar."Aku yang ke kantor." Bryan ikut masuk ke dalam kamar.

"Tumben?"

"Tapi, kau sekamar sama Anne,ya!" Bryan masih saja membahas itu. Padahal, Kevin tidak tertarik. Ia ingin tidur saja seharian ini.

"Apaan, sih!" Kevin mendecak.

"Ya sudah, aku nggak ke kantor." Bryan bersedekap. Sepertinya ia berusaha marah atau menunjukkan sikap protes pada sang Kakak.

Kevin terkekeh sembari menggelengkan kepalanya."Hah, baiklah. Pergilah ke kantor dan belajar yang rajin. Nanti akan aku usahakan. Izinkan aku istirahat dulu. Aku kurang tidur."

"Yes!" Bryan memekik senang. "Aku siap-siap dulu." Pria itu keluar kamar Kevin dengan riang. Sementara Kevin, hanya bisa tertawa kecil.

Bryan bersiap-siap pergi ke kantor. Sementara itu, Anne baru saja selesai mandi. Rambutnya tergelung handuk putih. Bulir-bulir air di tubuhnya masih menempel, mengeluarkan aroma bunga lavender. Ia duduk di

depan meja rias. Menatap dirinya di depan cermin. Kemudian, ia teringat tentang hubungannya dengan Bryan semalam. Sekujur tubuhnya terasa panas. Ingatannya melayang pada setiap sentuhan bibir dan lidah Pria itu. Sayang sekali, semalam, tidak sampai pada tahap akhir.

Anne tidak sampai pada pelepasannya. Anne rasa, ia sudah sampai pada masa di mana ia harus merasakan hubungan intim. Tidak apa bersama Bryan. Pria itu cukup tampan, memiliki badan yang bagus. Ditambah, pria itu sangat manis dan romantis.

Pintu kamar Anne dibuka. Bryan muncul, berpakaian rapi. Persiapan lelaki dengan perempuan memang sangat berbeda. Dalam waktu sekejap saja, Bryan sudah berpakaian lengkap."Hai!"

"H-hai."

Bryan tertegun melihat kulit mulus berbalut handuk itu. Miliknya menegang seketika. Ingin memasuki Anne sekarang juga. Tapi, tentu tidak akan sampai. Bryan merasa malu pada wanita itu. Niatnya untuk memasuki Anne, akhirnya diurungkan.

"Kau mau ke mana, Bee?"tanya Anne sembari melepas gelungan handuknya.

Bryan menghampiri Anne, memegang kedua pundak. Mereka bertatapan di cermin."Aku harus ke kantor menggantikan Kevin. Dia sakit."

"Iya, aku tahu. Apa aku perlu panggil dokter?"

"Tidak perlu. Tapi, aku minta, kamu menengoknya sesekali. Mungkin, dia butuh sesuatu. Dia ada di kamar sebelah." Bryan menaruh harapan, kevin bisa membantunya.

Anne berdiri, kemudian menatap Bryan di hadapannya."Aku takut Kevin marah. Itu kamar pribadinya, Bee."

Bryan merapikan rambut Anne yang belum tersisir. Rambut basah setelah keramas. Berantakan, namun terlihat seksi. Bryan sudah membayangkan yang tidak-tidak saja."Aku sudah bilang padanya. Nggak akan apa-apa kok."

Anne mengangguk."Baik. Aku akan menjaganya."

Bryan mengecup bibir Anne."Aku pergi, An. Semoga harimu menyenangkan."

"Iya. Hati-hati." Anne mematung di tempat menyaksikan kepergian Bryan. Andai saja, ia tidak malu mengatakan apa yang ia rasakan saat ini. Tentu Bryan tidak akan berangkat ke kantor. Anne terduduk lemas di sisi tempat tidur. Kedua pahanya saling bergesekan, seakan ada sesuatu yang mengganjal dan belum dituntaskan. Apa yang harus Anne lakukan.

Anne pun berusaha mengenyahkan pikiran kotornya. Ia merapikan rambut, berpakaian, memoles wajahnya sedikit agar tidak terlihat pucat. Setelah itu, menyambut asisten rumah tangga yang baru datang.

Mengawasinya sejenak, sekaligus ia belajar mengurus rumah. Mungkin, suatu saat itu akan sangat diperlukan.

Bab 4

Jam makan siang tiba. Anne harus mengantarkan makanan ke kamar Kevin. Anne membuka pintu dengan sangat hati-hati. Kevin tertidur nyenyak, dengan posisi terlentang. Tidak memakai apa pun kecuali celana dalam ketat yang membentuk

miliknya. Anne tertegun, dengan tangan gemetar, ia meletakkan nampan ke atas nakas. Ia menarik selimut untuk menutupi setengah badan Anne. Namun, tangan Kevin langsung mencekal, ketika selimut itu baru sampai paha.

Anne tergagap. Tiba-tiba saja ia merasa sangat takut."Ma-maaf. Aku takut ...kamu kedinginan karena sedang sakit."

Kevin menatap mata Anne begitu dalam."Ada apa?"

Anne menunjuk ke arah nakas. "Aku mengantarkan makanan. Ini sudah jam makan siang."

Kevin menganggguk lembut. Ia tersenyum hangat."Terima kasih, An. Kau sudah makan?"

Anne menggeleng pelan."A-aku bisa nanti saja."

Kevin duduk, kemudian bersandar di sandaran tempat tidur. Anne melihat lekukan otot-otot Kevin. Tidak besar, hanya saja, terlihat begitu seksi.

"Ayo, kita makan bersama." Kevin meraih nampan, kemudian menyuapkan untuknya, lalu menyuapkan nasi ke Anne.

"Harusnya aku yang melakukan ini, Kevin."

“Kalau begitu, lakukan, lah!” Kevin tertawa kecil. Menyerahkan nampan pada Anne.

Anne mengambil alih. Permintaan Kevin untuk menyuapkannya, sudah dikabulkan. Ia juga ikut makan, satu sendok yang sama dengan pria itu.

“Sudah selesai.” Anne merapikan nampan.

“Nanti saja, An. Tinggalkan itu,” perintah Kevin.

Anne menganggguk pelan.”Kau memerlukan bantuanku?”

“Ya.”

“ Apa itu?”

“Tidak ada. Aku hanya ingin ditemani ngobrol. Kemarilah.” Kevin menepuk sisi tempat tidur yang masih kosong.

Anne menurutinya dengan cepat. Duduk di sebelah Kevin dengan tenang.”Apa aku harus panggilkan dokter?”

“Tidak. Aku hanya perlu istirahat yang cukup.”

“Kalau begitu istirahatlah,”kata Anne.

“Tapi, berjanjilah untuk tetap di sini, ya?” Kevin meminta Anne untuk terus ada di sebelahnya. Sekaligus

berharap, dia memiliki keberanian untuk mendekati wanita itu.

"Iya." Anne membantu Kevin berbaring. Sesekali, ia mengusap puncak kepala Kevin yang sedikit panas. Sementara Kevin melanutkan tidurnya. Mungkin sepuluh sampai lim belas menit saja.

Anne terdiam, memerhatikan wajah tampan Kevin. Ia mengembuskan napas berat, tidak tahu apa yang harus ia lakukan sekarang. Kevin memintanya agar tidak kemana-mana. Akhirnya, Anne berbaring dan tertidur.

Kevin tertidur selama hampir satu jam. Tiba-tiba saja ia merasa kepanasan. Baru saja akan bergerak, ia menyenggol sesuatu. Dilihatnya, Anne tertidur. Kevin baru ingat kalau ada Anne di sini. Wanita itu juga tampak berpeluh. Kevin menyalakan pendingin ruangan. Kemudian duduk memerhatikan Anne.

Gadis yang Kevin kenal dulu sudah sangat dewasa. Status sepupu jauh, membuat mereka jarang sekali bertemu. Mungkin, bisa dihitung hari. Itu juga saat mereka masih kecil dan remaja. Kevin tidak bisa mengingat dengan jelas sosok Anne dahulu.

Namun, Kevin sungguh menyukai Anne yang sekarang. Dengan kulit kuning langsat, wajah eksotis, serta bibir bawah yang sedikit tebal. Jika memakai lisptik, tentu akan lebih memesona. Tidak salah, jika Bryan langsung tertarik di awal pertemuan mereka.

Kevin teringat dengan permintaan Bryan untuk meniduri Anne. Sejauh ini, Kevin tidak berminat melakukannya. Walaupun, Anne itu sungguh menggoda. Tangannya terulur mengusap wajah Anne. Jika tidak pakai baju, mungkin, Anne terlihat semakin cantik.

Anne terusik oleh sentuhan Kevin. Ia langsung terduduk, dan meminta maaf."Vin, ma-maaf, aku ketiduran di kasur kamu."

"Nggak apa-apa. Aku yang minta ditemani,kan?"

Anne menelan ludah. Wanita itu menganggguk dan bersamaan dengan itu, matanya tertuju pada pangkal paha Kevin. Jantungnya berdebar kencang. Kevin menyadari akan hal itu. Ia membiarkan Anne melihat miliknya berlama-lama. Sampai wanita itu sadar, dan mengalihkan pandangan.

“Kamu baik-baik aja, Ann? Tadi, kamu berkeringat karena kepanasan. Jadi kunyalakan pendingin ruangan.”

“Ah, iya, memang panas sekali. Aku lupa nyalakan. Maaf, kamu juga kepanasan, ya?” Anne tersenyum kikuk.

“Bajumu basah,”kata Kevin parau.

“Iya, nanti juga kering, sih.” Anne menjawab dengan wajah panas. Otaknya membayangkan dirinya bercinta dengan Kevin. Padahal, baru semalam ia melakukannya dengan Bryan. Tidak, sampai detik ini, Anne masih terjaga dengan baik. Bryan tidak mampu menembus miliknya.

“Anne!” Kevin meraih dagu Gadis itu lembut.”Kau melamun terus, Ann. Ada apa? Apa kau rindu dengan rumah?”

“Sudah pasti, Vin, tapi, hidup terus berjalan. Semua tidak akan kembali seperti semula. Aku harus menjalani hidupku. Tentunya bersama kalian.” Anne tersenyum tipis.

“Tentu saja, aku dan Bryan bertanggung jawab atas kau di sini.” Kevin merengkuh Anne. Wanita itu kaget, terdiam beberapa detik. Kemudian kedua tangannya bergerak membalas pelukan Kevin.

Pelukan yang erat dan membuat nyaman itu, terjadi begitu lama. Keduanya seakan lupa, kenapa mereka berpelukan. Wajah Kevin tenggelam di lekukan leher Anne. Sementara Anne yang sudah bergairah sejak semalam, tersulut oleh embusan napas Kevin. Ia menengadah, menampakkan leher jenjangnya pada Kevin. Pria itu mampu mengecupnya dengan leluasa.

Kevin memeluk pinggang Anne. Sembari mengecup leher dan wajah wanita itu, tangan Kevin bergerak ke dalam kaus yang dikenakan Anne. Kaitan bra Anne terlepas oleh satu

hentakan jari Kevin. Anne merasakan payudaranya terlepas dari cengkeraman bra. Kini udara memasuki setiap rongga yang ada. Mengusap permukaan payudaranya yang mulus.

Kevin mengangkat kaus Anne. Wajah Anne merah, malu, tapi, ia menginginkan hal ini terjadi. Bagaimana urusan dengan Bryan, itu perkara nanti. Ia ingin melepaskan diri, dari denyutan miliknya. Sekujur tubuhnya bergetar, lidah Kevin menyapu puting kecoklatan miliknya. Anne memberanikan diri, mencium tubuh Kevin yang bisa ia jangkau.

Kevin cukup senang mendapatkan reaksi Anne. Ia membaringkan wanita itu, melucuti pakaiannya tak tersisa. Anne tidak bisa menahan suara desahannya. Semua lolos begitu saya dari mulutnya. Tangannya bergerak menyentuh milik Kevin. Sudah begitu keras. Perlahan, ia menurunkan celana dalam Kevin. Bulu-bulu lebat itu terlihat jelas. Menggoda Anne untuk menyentuhnya.

Kevin mengatur napas, memberikan kesempatan Anne menurunkan dalamannya. Milik Kevin, menegang seketika. Keduanya sudah siap untuk menyatukan diri.

Kevin menggesekkan miliknya pada milik Anne. Menekannya perlahan, sembari melihat ekpresi Anne. Kevin menekannya pelan, gadis itu meringis. Kevin menekannya sedikit keras.

Pintu kamar diketuk. Anne dan Kevin bersamaan melihat ke arah pintu. Keduanya memisahkan diri."Sebentar, Ann, aku harus cek siapa." Kevin berjalan tanpa memakai apa pun ke pintu. Ia bicara pada orang di balik sana.

"Siapa?"

"Saya, Pak. Ada masalah di kantor. Bapak harus segera ke sana"

“Baik, tunggu aku di bawah.” Kevin mengembuskan napas berat. Ia melirik Anne. Andai Anne tidak virgin, tentu ia bisa melakukannya dengan cepat. Tapi, sekarang, sepertinya tidak bisa dilanjutkan. ”Ann...”

“I-iya?”

“Kita tidak bisa melakukannya dengan cepat sekarang. Karena punya kamu masih tertutup rapat. Kita lanjutkan nanti, ya. Aku harus pergi.” Kevin mengecup kening dan bibir Anne.

“Baik, Kevin.”

“Aku siap-siap dulu.”

Anne memunguti pakaiannya. Meskipun ia dan Kevin belum sampai pada penyatuan diri, Anne sudah merasakan kepuasan pada dirinya.

Anne tidak menyesali apa pun yang akan terjadi pada dirinya. Entah besok, atau mungkin malam nanti. Ketika Bryan dan Kevin pulang. Justru, ia ingin kembali disentuh oleh keduanya sekaligus. Dirinya tidak bisa menampik, bahwa ia sebenarnya sangat menginginkan hubungan seks. Ini terdengar gila. Namun, sejak usia remaja, ia kerap membayangkan melakukan hubungan intim dengan pria. Tentu saja dengan pria tampan,

yang memanjakannya di atas ranjang. Tapi, lelaki mana yang akan tertarik padanya. Dulu, ia dididik begitu keras. Anne harus rajin belajar, agar kelak kehidupan mereka membaik.

Mereka lupa, di era sekarang, mendapatkan pekerjaan itu sangatlah sulit. Pintar dan berpendidikan tinggi tidaklah cukup. Kita juga harus memiliki tingkat keberuntungan yang tinggi. Pengganggguran dan kemiskinan. Itulah yang sempat melekat pada Anne. Ia tidak menyangka, kalau memiliki saudara jauh yang kaya raya. Biar pun begitu, ia sangat merindukan kembali ke

rumah. Menghabiskan malam bersama kedua orang tuanya di teras.

Bab 5

Suara jam dinding terdengar sembilan kali. Ini sudah jam sembilan malam. Baik Bryan maupun Kevin, keduanya belum kembali. Anne merasa bosan. Wanita itu melangkah menuruni anak tangga. Kaki mungilnya telanjang menapaki lantai

kayu, menuju sebuah ruangan kecil berisi rak-rak buku. Ruangan itu cukup nyaman, ditambah banyak sofa-sofa empuk, dan tempat tidur kecil dengan bantal-bantal di atasnya.

Anne membaringkan tubuhnya di atas sofa. Terasa sangat nyaman bisa ada di sini. Bahkan, ia ingin menjadikan ruangan ini menjadi kamarnya. Kecil, sederhana, dan menyenangkan. Mengingatkannya kembali pada rumahnya dahulu. Kamar yang diberikan Bryan dan Kevin terlalu besar. Andai saja, sebelum Mama dan Papanya meninggal, Anne bisa membelikan

rumah yang layak. Wanita itu tersenyum lirih. Hatinya tergores semakin dalam.

"Anne! Ann!" Terdengar suara Bryan memanggil-manggil. Anne buru-buru menunjukkan dirinya.

"Aku di sini, Bry!"

Pria itu berhenti, menoleh ke sumber suara."Ah, kau di sana. Aku mencari di kamar."

Anne tersenyum. Ia mendekat pada Bryan."Sudah lama? Maaf, aku bosan. Jadi, mencari kesibukan. Itu perpustakaan?"

"Ya, punya Kevin."

Anne terkejut. Ternyata pria pendiam itu suka membaca. "Sebanyak itu?"

"Dia mengoleksinya sejak kecil. Jadi, sebanyak itu." Bryan tersenyum. Kemudian, memerhatikan penampilan Anne. Gadis itu tampak cantik memakai gaun berbahan katun dengan motif bunga-bunga.

"Ada apa?" Anne merasa dirinya diperhatikan begitu intens.

"Cantik sekali." Bryan memeluk Anne.

"Terima kasih. Di mana Kevin?"

"Masih di kantor. Mungkin, tidak pulang. Apa kau menunggunya?"

Bryan memberikan tatapan menggoda.

Wajah Anne merona."Ah, tidak. Hanya saja, aku ingat kalau dia masih sakit."

"Ya, katanya, ia akan segera ke dokter." Bryan memeluk pundak Anne. "Ayo kita ke kamar. Ini sudah malam, kenapa belum tidur?"

"Ah, aku belum ingin tidur, Bry." Anne mencium aroma tubuh Bryan. Miliknya langsung bergetar.

"Bagaimana di rumah hari ini?"

Bryan menutup pintu kamar, ketika keduanya sudah di dalam. Anne baru

menyadari kalau ini adalah kamar Bryan.

"Ya, aku baik. Hanya saja, aku belum menemukan cara untuk mengatasi kebosanan." Anne tersenyum tipis.

"Nanti, kau akan temukan, Ann." Bryan berdiri di hadapan Anne, merapikan rambut gadis itu. Kemudian meraih dagu, dan mengecup bibir gadis itu. Mata Anne terpejam. Suasana menjadi hening dalam hitungan detik.

Bryan melumat bibir Anne, dan langsung mendapatkan balasan dari gadis itu. Dalam hitungan detik,

lumatan mereka semakin menuntut, namun, masih tetap tenang. Bryan menurunkan tali gaun Anne. Kemudian meloloskannya. Pria itu baru menyadari bahwa Anne tidak memakai bra. Seakan wanita itu memang sudah mempersiapkan diri saja.

Anne merapatkan pahanya, ketika bibir Bryan menelusuri bagian dadanya. Pria itu menggendong Anne ke tempat tidur. Lalu, dengan leluasa mencumbu. Anne meraih wajah Bryan, mencium lelaki itu dengan menuntut. Tentu malam ini Bryan mendapatkan kejutan. Anne cukup

aktif di ranjang kali ini. Semoga saja ia tidak gagal memasuki Anne. Bukankah, Kevin sudah meniduri Anne. Tentu saja, ia tidak akan gagal.

Anne meremas rambut Bryan. Pria itu menciumi leher, dada, serta bagian perutnya. Ini sungguh gila. Anne tidak bisa menahan diri. Desahannya memecahkan keheningan malam.

"Bee..." Anne bersuara.

"Yes, honey?" Bryan membalas mesra.

"Apa kau bisa melakukannya sekarang?" tanya Anne tercekat.

"Kau sudah menginginkannya?"

Anne mengangguk cepat."Ya. Lakukanlah."

Bryan mengangguk, kemudian mengarahkan miliknya pada Anne. Anne memejamkan mata, merasakan miliknya ditusuk-tusuk oleh benda tumpul. Namun, sayangnya, Bryan belum berhasil melakukannya. Pria itu terus berusaha, tetapi, tidak kunjung berhasil. Sampai akhirnya, ia sudah berada di puncak kenikmatan.

"Ah, sial, Kevin belum melakukannya," sungut Bryan dalam hati. Ia harus kembali dipermalukan oleh kenyataan. Bahwa ia selalu saja ejakulasi dini. Bryan menatap wanita

di bawahnya, lalu, tersenyum malu. "Maaf..."

Anne tersenyum kecewa."Its Okay, Bee. Kita bisa melakukannya lain kali." Anne tidak bisa mengatakan apa-apa lagi. Ia hanya pusing bagaimana dirinta bisa terbebas dari hasrat yang terus-terusan membelenggunya.

Anne kembali ke kamar, setelah Bryan tertidur. Anne merasa dirinya sungguh menyedihkan. Selesai bercinta dengan dua orang pria. Yang satu tidak dapat memuaskan, yang satu harus terhenti tiba-tiba. Ia masuk ke kamarnya dengan gontai. Tubuhnya sudah telanjur panas oleh

sentuhan-sentuhan Bryan. Sepertinya, ia harus dikecewakan berkali-kali oleh lelaki itu.

Anne merebahkan tubuhnya santai. Kemudian, menelanjangi dirinya sendiri. Menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut. Tangannya meremas-remas payudaranya sendiri. Kemudian memilin putingnya perlahan. Anne menggigit bibir bawahnya. Pahanya bergesekan menahan nikmat yang ia ciptakan sendiri. Nafsu yang memuncak di ubun-ubun terasa begitu menyiksanya. Ia bahkan hampir menangis menahankan rasa ini.

Anne tidak sadar, bahwa pintu kamarnya terbuka. Kevin berdiri di sana, mematung beberapa saat. Pria itu sedang memahami, apa yang sedang dilakukan Anne. Ia mendekat, menarik selimut. Anne terkejut setengah mati. Wajahnya panas karena malu. Kevin memergokinya sedang memuaskan diri sendiri.

"Oh, astaga. Apa yang kau lakukan, Ann?" Kevin duduk di sisi tempat tidur dengan khawatir.

Anne memeluk kedua lututnya. Ia benar-benar malu sekali."A-aku..."

Kevin mengembuskan napas berat, kemudian meraih tangan Anne. "Ann..."

"Ah, maaf..." Anne meraih selimut kembali. Menutupi tubuh dan wajahnya.

Kevin melepaskan semua pakaian miliknya. Kemudian masuk ke dalam selimut Anne. Wanita itu terpaku, menatap Kevin. Ia tidak ingin berharap apa pun pada lelaki di hadapannya. Ia sudah cukup dihadapkan kekecewaan dari Bryan.

"K-kau...baru pulang?" Anne berusaha mengalihkan pembicaraan.

Kevin mengangguk."Ya."

"Bryan bilang, kau tidak pulang malam ini."

"Itu benar. Aku hanya ingin menuntaskan persoalan kita. Yang tadi siang belum selesai, bukan?" Kevin tersenyum penuh arti. Tentu saja, selama bekerja, sesekali, pikirannya tertuju pada Anne.

Percintaan yang sangat menggantung gara-gara sebuah masalah. Andai Bryan bisa mengatasinya sendiri, mungkin, sudah sejak siang ia dan Anne menyatukan diri.

"Tidak perlu dipikirkan. Aku sudah melupakannya, Kevin." Anne

tidak akan melupakannya. Anne masih sungguh ingin menikmati. Bahkan, ia sangat terobsesi untuk melakukannya sesegera mungkin.

Kevin melumat bibir Anne cepat. Ia tidak memerlukan jawaban apa pun. Yang Kevin tahu, Anne sangat menginginkan dirinya. Ia baru saja melihat wanita itu memuaskan diri.

Kali ini, hasrat Anne begitu bergejolak. Lumatan yang begitu menuntut, membuat seluruh gairah Anne membuncah. Kali ini, ia menindihi tubuh Kevin. Menggesekkan miliknya pada milik Lelaki itu. Tekanan pada benda

tumpul itu membuat Anne menggila. Ia mencumbu tubuh Kevin dengan begitu liar.

Kevin terbelalak, ketika miliknya terasa hangat dan basah. Miliknya sudah tenggelam di dalam mulut Anne, meskipun tidak semuanya. Namun, ini sungguh membuat Kevin gila. Pria itu mengerang,sesekali meremas rambut Anne.

"Ann!" Napas Kevin memburu. Ia meraih tubuh Anne, dan membalikkan posisi. Ia menyatukan diri dengan Anne, langsung menghunjamkan pada sasaran. Tidak seperti sebelumnya terasa sulit. Kali ini,

sudah masuk sedikit. Hal itu bisa terlihat dari ekspresi Anne. Kevin menekannya lebih dalam, kemudian menggerakkannya perlahan.

"Vin!" Anne mendesah. Akhirnya ia merasakan juga. Rasanya sungguh membuatnya tergila-gila.

"Ya, sayang, rasakan setiap sentuhan ini. Dan~ kau tidak perlu melakukannya sendiri. Jika kau menginginkannya, datanglah padaku,"ucap Kevin dengan napas tidak teratur. Miliknya dihimpit begitu erat.

"Ak-Aku, sudah menginginkannya sejak lama. Ah!" Anne merasa dirinya

sebentar lagi akan gila. Ini sungguh rasa yang luar biasa.

"Kau tidak merasakan sakit?"tanya Kevin.

"Sedikit, ah...lebih cepatlah." Anne memohon.

"Jika aku percepat, percintaan ini akan segera berakhir, Ann. Apa kau mau akan seperti itu, hm?" Kevin menatap menggoda. Ekspresi Anne sungguh di luar dugaan. Wanita yang terlihat sangat pendiam dan polos. Tapi, ia adalah wanita yang sangat liar di atas ranjang.

“Aku tidak tahu, Kevin. Aku hanya menginginkan lebih.” Anne mulai merengek.

Kevin mengecup bibir Anne. Ia menggerakkan pinggulnya dengan cepat. Keduanya mendesah bersama-sama. Kevin bahkan tidak bisa lagi menahan dirinya. Pelepasan itu akhirnya tiba di saat Anne belum merasakan puncaknya. Namun, biar begitu, Anne sangat puas. Hanya saja, ia menginginkan lebih dari ini. Masih ada esok dan hari-hari lainnya.

Kevin mengatur napasnya. Kemudian ia memeluk tubuh Anne. ”Terima kasih, Ann.”

"Aku yang berterima kasih, Kevin. Kau sudah membantuku melepaskan hasrat ini." Anne tersenyum bahagia. Ia membalas pelukan Kevin. Otot-ototnya kini sudah terasa rileks. Anne mulai mengantuk.

Ketika Anne mengantuk, Kevin beranjak dari sana. Ia harus kembali ke kantor, karena ia hanya pamit sebentar. Dan malam ini, ia tidak akan tidur di rumah. Setidaknya ia sudah bisa membuat Anne tertidur nyenyak. Sebelum pergi, pria itu meninggalkan kecupan hangat di kening Anne.

Bab 6

Anne terbangun. Ini masih pagi sekali. Tapi, ia harus bergegas membersihkan diri. Tidak lupa membersihkan tempat tidur. Spreinya terkena darah selepas percintaannya semalam.

Usai membereskan segalanya, Anne menemui asisten rumah tangga mereka yang baru. Menyiapkan sarapan untuk seisi rumah. Tidak banyak yang bisa dilakukan Anne di dapur. Pelayan itu memintanya duduk saja, sesuai pesan Kevin dan Bryan. Anne duduk, ia merasa bosan. Mungkin, setelah ini, ia harus mengelilingi rumah besar ini untuk mencari kegiatan.

Bryan muncul, dengan wajah lelah. Ia tersenyum tipis sembari menarik kursi. "Pagi, Ann."

"Pagi, Bee. Kau mau minum apa?" Anne bangkit.

“Air putih saja,”katanya dengan suara serak.

“Sepertnya kau sedang tidak fit?” Anne menatap Bryan serius.

Pria itu menganggguk, menghela napas berat. Kemudian meneguk air yang disodorkan Anne.”Ya begitulah. Tapi, sebentar saja sudah sembuh.”

Anne menganggguk, lantas, ia kembali duduk.”Apa pekerjaan kalian cukup berat? Aku bisa membantu.”

“Membantu apa, An?”

“A-apa saja. Aku akan berusaha sebaik mungkin.” Anne meremas ujung dress yang ia kenakan. Tiba-tiba saja ia merasa tidak percaya diri

karena ucapan Bryan. Yang dikatakan pria itu ada benarnya. Memangnya apa yang bisa ia lakukan dk kantor sebesar itu. Bisa-bisa, ia hanya akan membuat kekacauan.

Bryan kembali tersenyum. Ia mengusap punggung tangan Anne dengan lembut."Istirahat sajalah di rumah, Ann."

"Bagaimana aku bisa terus begini. Aku juga ingin beraktivitas, Bee."

Bryan berdehem."Besok, aku akan pergi ke luar kota. Untuk waktu yang cukup lama. Seminggu...bisa saja lebih."

Anne mengangguk-angguk. ″Baiklah. Apa Kevin juga pergi?″

"Tidak. Dia akan di sini bersamamu." Bryan tersenyum penuh arti. Ia sudah merencanakan ini. Membuat Kevin dan Anne berduaan. Lalu, keduanya akan melakukan hubungan intim. Dengan begitu, ia dengan mudah bisa bercinta dengan Anne.

Mendengar akan berduaan saja dengan Kevin, jantung Anne berdebar kencang. Ia masih bisa merasakan denyutan miliknya ketika Kevin memasukinya.″Apa tidak masalah, jika kami hanya berdua?″

“Tentu saja tidak. Hubungan kalian tidak begitu dekat bukan. Sikap Kevin selalu dingin padamu. Semoga saja setelah ini, kalian akan dekat.” Bryan masih berpikir kalau Kevin belum menyentuh Anne. Dan Kevin pun tidak pernah berniat memberi tahu adiknya itu. Biar waktu yang menjawab semuanya.

“Baiklah, Bee. Tapi, apa kau tidak butuh teman di perjalanan? Aku bisa menemanimu. Aku bisa jadi asistemu, Bee.” Anne menawarkan diri. Hal itu, dikarenakan ia masih saja tidak enak, tiba-tiba menjadi Ratu di rumah ini.

“Jangan!”tolak Bryan cepat. ”Maksudku…lain kali saja. Jangan perjalanan kali ini. Rasanya agak sulit.” Bryan terkekeh.

“Baiklah. Semoga perjalananmu menyenangkan, Bee.” Anne mengalah.

Bryan mengangguk. Keduanya makan pagi dengan hening. Lalu, suara derap langkah menghampiri mereka. Kevin datang dengan pakaian berantakan. Anne mematung beberapa detik, sampai akhirnya ia sadar. Ia membantu Kevin duduk.

“Kau baik-baik saja?”tanya Anne khawatir.

Kevin mengangguk."Ya. Tolong beri aku teh lemon lagi."

Anne mengangguk kuat. "Baik,tunggulah sebentar."

Bryan menatap Kevin yang sudah lemas tak berdaya."Istirahatlah. Aku akan menyelesaikannya. Kau cukup memantau dari rumah."

" Ah, sudahlah itu hal biasa." Kevin tidak memiliki keinginan membahas urusan kantor di rumah.

"Kau belum menembusnya, Vin?" tanya Bryan spontan.

Kevin terperangah, sempat tidak tahu apa yang dimaksud adiknya itu."Apa?"

"Kau belum meniduri Anne?" Bryan mengecilkan volume suaranya.

"Entahlah."

Bryan mendecak sebal."Susah sekali, sih, hanya menidurinya saja."

"Aku tidak sekurang ajar itu, Bry." Kevin tidak mau mengatakan apa yang sudah ia lakukan pada Anne sekarang. Otaknya sudah terlalu lelah.

"Ayolah. Kau pasti bisa melakukannya untukku." Bryan memaksa. Ia tahu, kakaknya tidak lernah menolak. Apa pun, keinginan Bryan, Kevin akan menurutinya.

"Oke. Lalu apa rencanamu?"balas Kevin.

"Besok aku akan pergi selama satu Minggu. Kau bisa gunakan waktu itu untuk berduaan. Rayulah dja dengan caramu. Bagaimana caranya, kalian harus melakukannya. Bersikaplah yang manis pada Anne. Jangan membuat dia takut." Bryan menepuk pundak Kevin.

Kevin tidak menjawab. Ia melihat bayangan Anne menuju ke arahnya. Wanita itu membawa teh lemon hangat, yang kemudian langsung ia minum.

"Ann, bagaimana kalau hari ini kita pergi jalan-jalan,"ajak Bryan.

"Bukankah kau harus bekerja?" tanya Anne sembari melihat ke arah Kevin yang diam saja. Tentu ia merasa tidak enak. Kevin bekerja keras sampai pagi, tapi, ia dan Bryan justru pergi bersenang-senang.

"Tidak apa-apa. Kalian pergilah bersenang-senang,"sahut Kevin. Pria itu memberikan tatapan tajam yang penuh arti pada Anne.

Wajah Anne merona seketika. Ia berusaha menyembunyikan wajahnya, agar tidak terlihat oleh Bryan. "A-apa kau akan kembali bekerja, Kevin?"

"Tidak. Aku harus istirahat." Kevin memasang wajah dinginnya. Tapi, begitulah Kevin. Terkadang ekspresinya mudah sekali berubah.

Bryan beralih menatap Anne."Nah, sudah jelas,kan? Mari kita pergi. Aku akan pergi cukup lama besok."

"Ba-baiklah." Anne mengangguk pelan. Sembari menghabiskan sarapan, pikirannya terus melayang pada percintaan panas di atas ranjang. Ia sudah berusaha meredam pikirannya, tapi, rasanya sulit sekali. Kemudian, ia berpikir, mungkinkah setelah Bryan pergi, ia dan Kevin akan melakukannya lagi.

"Ann!" panggil Bryan menyadarkan lamunan wanita itu.

"Ah, iya..."

"Ayo bersiap-siap."

Anne menganggguk, piring di hadapannya sudah kosong. Ia beranjak ke kamar, menyiapkan diri untuk pergi kencan dengan Bryan.

Sepanjang kencan, Bryan terus menggenggam jemari Anne. Mereka berjalan mengelilingi taman kota. Melihat orang berlalu lalang, membawa keluarga atau kekasih mereka juga. Ada sebuah bangku coklat di bawah pohon. Bryan tertarik untuk duduk di sana. Ia merengkuh

pundah Anne, membawanya duduk. Di hadapan mereka ada sebuah kolam besar. Terdapat beberapa angsa berenang di atasnya.

"Kenapa sepanjang jalan kau diam saja, Ann?"tanya Bryan.

Anne menggeleng sembari tersenyum. "Aku baik-baik saja, Bee. Terima kasih sudah membawaku ke tempat ini. Aku suka."

"Lain kali aku akan membawamu ke tempat yang lebih bagus lagi. Kita pergi ke Pantai."

"Aku tidak suka pantai. Panas." Anne terkekeh."Tapi, jika pergi di pagi hari, mungkin lebih menyenangkan."

Bryan mengusap puncak kepala Anne. "Kau ini seperti Kevin saja. Dia tidak suka cuaca panas seperti di pantai. Kevin lebih menyukai pegunungan."

Anne mengangguk-angguk. Ia memiliki banyak kemiripan dengan Kevin."Ah, tapi, aku akan tetap pergi ke pantai bersamamu. Pasti akan lebih menyenangkan."

"Bagaimana keseharianmu di sana?" tanya Bryan.

Anne mengernyit. "Maksudmu... sebelum aku tinggal bersama kalian?"

"Ya."

“Biasa saja. Setiap hari aku bangun pagi untuk mencari pekerjaan. Beberapa kali mendapat panggilan wawancara. Aku selalu gagal.” Anne tersenyum pahit.

“Kau gagal mendapatkan pekerjaan?” Bryan menatap Anne serius. Ini sulit dipercaya.”Kenapa?”

“Belum beruntung saja.” Anne terkekeh. ”Kenapa kau kaget seperti itu? Memangnya aneh, jika gagal wawancara?”

“Maksudku...kau ini wanita cerdas. Kenapa mereka menolakmu.”

“Mungkin~bukan aku yang mereka butuhkan.” Mata Anne berkaca-kaca.

Ternyata, jika diingat kembali, hatinya terasa begitu perih. Ini yang dinamakan membuka luka lama.

"Kau benar-benar ingin bekerja?" tanya Bryan.

Anne mengubah posisinya, menghadap pada Bryan."Tentu saja. Kau sudah menanyakan hal ini berkali-kali bukan? Jawabanku tetaplah sama."

"Maksudku~kau bisa meminta pekerjaan pada Kevin. Bicaralah padanya selama aku pergi. Bila perlu, kau harus merayunya." Bryan sangat bersemangat. Ini bisa menjadi alasannya untuk menekan Anne agar

berdekatan dengan Kevin. Lalu, Kevin bisa menembus milik Anne.

"Kau ini ada-ada saja. Mana mungkin aku merayu saudaraku sendiri." Wajah Anne terlihat merona.

"Ayolah, kau pasti bisa. Kau tidak mau mati kebosanan di rumah, kan, Ann?" Bryan meraih dagu Anne, menatap wanita itu dengan intens.

"Tentu saja."

Bryan mengecup bibir Anne sekilas. Kemudian mengedarkan pandangannya ke sekeliling."Aku cari air minum dulu."

Anne mengatur perasaannya saat ini. Besok, ia harus bersiap-siap

menghadapi Kevin. Namun, ia juga harus bersiap jika pria itu menolaknya. Sikap Kevin berubah-ubah. Sebagai orang baru, tentu Anne tidak bisa memahami ritmenya. Setelah dipikir-pikir, Anne bisa menggunakan saran Bryan. Meminta pekerjaan pada Kevin. Ah, pekerjaan apa saja, yang penting ia memiliki aktivitas. Dan tidak menjadi benalu di rumah itu lagi.

Kencan telah usai. Bryan dan Anne kembali ke rumah tengah malam. Di saat semua lampu sudah dimatikan.

"Gelap sekali." Anne menggumam. Ia memeluk lengan Bryan dengan erat.

“Ini menyenangkan bukan?” Bryan berbisik.

“Menyenangkan bagaimana?” Anne mengkerutkan keningnya.

“Menyenangkan karena hanya kita berdua.” Bryan terkekeh. Namun, beberapa detik kemudian lampu menyala. Kevin muncul mengejutkan keduanya yang tengah berpelukan.

Pria itu berjalan mendekat dengan tatapan dingin. ″Sopir sudah menunggumu.”

“Astaga!” Bryan menepuk jidatnya. ″Aku lupa kalau aku harus berangkat sekarang.”

“Sekarang?” Anne menatap Bryan kaget. ”Bukankah kau bilang besok, Bee?”

“Ya, ini kan sudah berpindah hari, Ann.” Bryan melirik Kevin. “Ah, ya sudahlah... aku harus pergi. Baik-baik di rumah, ya, Ann. Kevin, aku titipkan Anne padamu.” Pria itu menepuk pundak Kevin. Sementara Anne mematung beberapa detik setelah kepergian Bryan begitu saja.

“Istirahatlah, Ann!” kata Kevin membuyarkan lamunan Anne.

Wanita itu tersentak.”Ah, iya?”

“Istirahatlah. Kau pasti capek setelah berkencan seharian.” Kevin

berkata datar, kemudian melangkah meninggalkan Anne.

"Kau mau ke mana?" panggil Anne.

Langkah kevin yang sudah menaiki anak tangga terhenti. Ia membalikkan badan, kemudian menatap Anne yang kebingungan."Tentu saja aku harus istirahat. Sampai ketemu besok."

Anne mematung di tempat. Sikap Kevin kali ini membuatnya bingung. Padahal, ia baru saja akan meminta pekerjaan padanya. Jika sudah begini, tentu semuanya menjadi sulit.

Bab 7

Langkah di anak tangga membuat pria yang tengah sarapan melirik. Anne tampak cantik sekali pagi ini. Dengan rambut kecoklatan dan bergelombang. Diberi jepitan kecil pada bagian samping atas

kanan.Tampaknya Anne sudah memodifikasi gaya rambut. Sialnya, itu semakin membuat wanita itu tampak menarik. Kevin berdehem untuk mengurang kegugupannya.

"Selamat pagi, Kevin."

"Pagi,"jawab Kevin datar.

Anne duduk di seberang Kevin dengan perasaan tidak nyaman. Anne sarapan dengan tegang. Sesekali melirik ke pria di hadapannya, tapi, Kevin selalu diam. Tidak ada sapaan atau senyuman seperti hari kemarin. Hal ini membuat Anne berpikir, kalau sebenarnya Kevin tidak menyukai ia tinggal di sini.

“Kenapa terus-terusan menatapku? Kevin menangkap basah Anne yang tengah menatapnya.

Anne tertunduk malu sekaligus takut. ”A-apa aku boleh mencari pekerjaan? Atau melamar di kantormu?”

“Kau ingin bekerja?”

“Ya.” Anne menganggguk kuat.”Sebagai tukang bersih-bersih juga tidak apa. Setidaknya itu pekerjaan.”

Kevin terdiam, seakan tidak menanggapi. Anne menunggu jawaban, tapi, nyatanya, sampai Kevin selesai sarapan, jawaban itu tidak

pernah dilontarkan. Anne semakin tidak enak hati. Ia menyudahi sarapannya yang masih sedikit.

"Maaf, Kevin. Kalau begitu, aku izin keluar hari ini,ya. Aku mau cari pekerjaan. Aku sudah selesai sarapan." Anne beranjak dari kursinya, kemudian kembali ke kamar dengan hati teriris. Ia sedikit kecewa dengan Kevin. Tapi, mungkin ia sudah melakukan kesalahan, dan Anne tidak menyadari hal itu.

Anne duduk di sisi tempat tidur dengan sedih. Ia berusaha menenangkan diri yang sudah mulai emosional. Seharusnya ia memang

mencari pekerjaan sendiri, tanpa hadus bergantung pada Bryan dan Kevin. Anne tengah berusaha mengontrol diri, kemudian terdengar suara ketukan pintu.

"Siapa?"teriak Anne.

"Anne!"

Jantung Anne berdetak kencang saat mendengar suara Kevin. Ia membuka pintu dan pria itu langsung masuk tanpa dipersilakan.

"Ada apa, Kevin? Aku pikir~ kau ke kantor."

Kevin menggeleng pelan."Aku ingin mengajakmu pergi ke suatu tempat. Mungkin beberapa hari."

"ke mana?"

"Ke tempat yang menyenangkan. Jauh dari polusi dan hiruk pikuk pekerjaan. Jadi, siapkan pakaianmu. Kita pergi sekarang." Kevin menatap Anne yang masih terlihat kebingungan.

"Iya, memangnya kau tidak bekerja?"

Kevin menghampiri Anne, memegang kedua pundak wanita itu, meremasnya lembut."Tidak. Sudah ada yang menanganinya di sana. Aku sudah memutuskan untuk libur dan pergi bersamamu."

"Kevin, maafkan aku sudah membuat kalian repot. Tapi, ini sungguh tidak perlu. Aku ingin bekerja dan tidak lagi menyusahkan kalian."

"Oh, jadi, kamu menolak kuajak kencan?" Kevin menatap Anne penuh luka. Kemudian membuang tatapannya dengan sedih.

"Bu-bukan itu maksudku, Vin. Tapi~" Anne kehilangan kata-kata. Ia masih bingung bagaimana harus bersikap pada Kevin. Wataknya sulit sekali dimengerti. "Aku hanya tidak mau menyusahkan kalian."

"Ini hanya ajakan kencan, Anne. Kita bersama selama beberapa hari saja. Tapi, ah, sudahlah~aku terlalu percaya diri kau akan menerima ajakanku." Wajah Kevin merah menahan malu."Maaf, sudah mengganggumu."

"Kevin!" Anne cepat-cepat memanggil Kevin yang sudah nyaris memegang handle pintu.

Gerakan Kevin terhenti, tapi, tidak menoleh sedikit pun."Aku tahu, aku bukanlah pria semanis Bryan. Tolong lupakan yang barusan kukatakan."

"Bukan begitu." Anne menghalangi Kevin di pintu."Kenapa jadi seperti

ini. Aku minta maaf, tidak bermaksud menolak."

"Lalu apa?" Tatapan sedingin salju itu kembali muncul. Begitu menakutkan.

Tangan Anne bergetar,"aku mau pergi. Ta-tapi, aku merasa takut itu akan menyusahkanmu."

Tatapan dingin itu perlahan mencair. Berubah menjadi tatapan dengan binaran cahaya yang mampu melelahkan siapa saja."Tentu saja tidak menyusahkanku. Kita hanya kencan beberapa hari."

"I-iya, jadi, berapa lama? Supaya aku bisa menyiapkan pakaianku?"

tanya Anne. Kemudian ia sadar, mendapatkan tatapan menyeringai. Wanita itu kembali tidak paham apa maksudnya."Aku minta maaf kalau pertanyaanku salah. Akan segera kusiapkan." Anne berlari menuju walk in closet, menyiapkan beberapa pakaian.

Kevin mengikuti ke mana wanita itu pergi, lalu mengawasinya dengan tatapan tajam. Gerakan Anne tidak beraturan. Memasukkan apa saja yang ia ingat ke dalam koper kecil miliknya.

"Jangan menatapku seperti itu. Kau membuatku takut,"komentar Anne.

Kevin bersedekap dengan wajah cemburu. "Hah, lalu aku harus bagaimana? Apa hanya tatapan Bryan yang membuatmu nyaman, huh?"

Anne menyipitkan matanya heran. "Kenapa kau selalu mengkaitkan segalanya pada Bryan? Padahal, obrolan kita sama sekali tidak ada hubungan dengannya. Kita hanya berdua di sini." Tangan Anne mengancing koper dengan cekatan.

"Sudahlah. Kau sudah siap bukan?"

"Iya sudah."

Kevin meraih koper Anne, kemudian menggenggam jemari gadis

itu dan membawanya melangkah keluar. Limosin sudah menunggu. Keduanya masuk, lalu mobil berjalan perlahan. Perasaan Anne dicampuri dengan rasa cemas. Akan sikap Kevin yang tiba-tiba bisa berubah seperti musim. Lalu,tentang tempat yang akan mereka kunjungi kali ini. Apakah tempat itu menyenangkan, atau justru membuatnya semakin tidak nyaman.

Anne membuang tatapannya ke luar jendela. Tangan Kevin terulur meraih wajah wanita itu, dan melumatnya lembut. Kecupan demi kecupan itu menghujani wajah dan leher Anne. Tubuhnya menegang

seketika, Kevin sungguh membangunkan gairahnya. Ia hanya menerimanya dalam diam. Ia sungguh tidak bisa melakukannya di dalam mobil yang sedang berjalan ini.

Anne tidak bisa berkata apa-apa sepanjang perjalanan. Bahkan sekadar berbasa-basi pun, tidak bisa ia lakukan. Pesona Kevin memang luar biasa. Di dalam mobil saja, pria itu bisa membuatnya orgasme beberapa kali. Dibandingkan dengan Bryan, tentu Kevin lebih ahli dalam urusan ranjang. Hanya saja sikapnya yang terkadang membingungkan.

Anne tidak tahu mereka sudah sampai di mana. Tetapi, semakin jauh, cuaca semakin redup meskipun sudah setengah hari. Jajaran pohon pinus menyambut di tepi jalan. Kabut asap putih mengelilingi puncaknya. Jalanan aspal juga tampak lembab.

"Apa kita sudah hampir sampai?" Anne bertanya pada Kevin yang berbaring di pangkuannya.

"Sepertinya begitu." Pria itu mengubah posisinya. Kemudian membuka tirai jendela. "Ya, sudah hampir sampai."

"Tempat yang indah dan menyenangkan. Pasti sangat dingin."

Anne merapatkan sweaternya, padahal ia masih berada di dalam mobil.

"Tentu saja. Curah hujannya sangat tinggi. Lihatlah, tanahnya basah, artinya baru-baru saja hujan sebelum kita tiba." Kevin tersenyum penuh arti. Kemudian, mobil berhenti di sebuah hotel yang sangat besar.

"Di sini tempatnya?"tanya Anne. Rasanya ini tidak seperti yang Kevin ceritakan. Gedung ini berada di tepi jalan besar. Banyak kendaraan yang melintas.

"Tentu aja bukan. Sampai di sini, kita harus ganti mobil." Kevin

menunjuk ke mobil yang lebih kecil. Tentu saja dengan roda yang besar dan sesuai dengan medan jalan.

"Ayo."

Anne masuk dengan tegang. Berusaha tenang, meskipun jalanan begitu curam. Ia tidak habis pikir kenapa Kevin membawanya ke tempat ini. Jika untuk bermesraan,rasanya di rumah saja bisa dilakukan.

Ada sebuah rumah kayu di tengah-tengah hutan. Anne membayangkan betapa menyeramkan ketika hujan turun disertai angin kencang. Bagaimana jika tanah longsor atau

pepohonan tumbang. Mereka bisa mati konyol di sini.

"Di sini~kita akan terus bersama." Kevin memegang pundak Anne. Menurunkan sweater dari pundak, dan mengecupnya.

Anne tidak bisa berkata apa-apa sepanjang perjalanan. Bahkan sekadar berbasa-basi pun, tidak bisa ia lakukan. Pesona Kevin memang luar biasa. Di dalam mobil saja, pria itu bisa membuatnya orgasme beberapa kali. Dibandingkan dengan Bryan, tentu Kevin lebih ahli dalam urusan ranjang. Hanya saja sikapnya yang terkadang membingungkan.

Anne tidak tahu mereka sudah sampai di mana. Tetapi, semakin jauh, cuaca semakin redup meskipun sudah setengah hari. Jajaran pohon pinus menyambut di tepi jalan. Kabut asap putih mengelilingi puncaknya. Jalanan aspal juga tampak lembab.

"Apa kita sudah hampir sampai?" Anne bertanya pada Kevin yang berbaring di pangkuannya.

"Sepertinya begitu." Pria itu mengubah posisinya. Kemudian membuka tirai jendela."Ya, sudah hampir sampai."

"Tempat yang indah dan menyenangkan. Pasti sangat dingin."

Anne merapatkan sweaternya, padahal ia masih berada di dalam mobil.

"Tentu saja. Curah hujannya sangat tinggi. Lihatlah, tanahnya basah, artinya baru-baru saja hujan sebelum kita tiba." Kevin tersenyum penuh arti. Kemudian, mobil berhenti di sebuah hotel yang sangat besar.

"Di sini tempatnya?"tanya Anne. Rasanya ini tidak seperti yang Kevin ceritakan. Gedung ini berada di tepi jalan besar. Banyak kendaraan yang melintas.

"Tentu aja bukan. Sampai di sini, kita harus ganti mobil." Kevin

menunjuk ke mobil yang lebih kecil. Tentu saja dengan roda yang besar dan sesuai dengan medan jalan.

"Ayo."

Anne masuk dengan tegang. Berusaha tenang, meskipun jalanan begitu curam. Ia tidak habis pikir kenapa Kevin membawanya ke tempat ini. Jika untuk bermesraan,rasanya di rumah saja bisa dilakukan.

Ada sebuah rumah kayu di tengah-tengah hutan. Anne membayangkan betapa menyeramkan ketika hujan turun disertai angin kencang. Bagaimana jika tanah longsor atau

pepohonan tumbang. Mereka bisa mati konyol di sini.

"Di sini~kita akan terus bersama." Kevin memegang pundak Anne. Menurunkan sweater dari pundak, dan mengecupnya.

"Aku harus mandi, Kevin." Wajah Anne terasa panas. Kemudian menjauh beberapa senti dari Kevin.

Pria itu menganggguk saja."Silakan. Jangan lupa pakai air hangat, ya. Di sini sangat dingin."

"Ba-baiklah." Anne berjalan cepat meninggalkan Kevin.

Bab 8
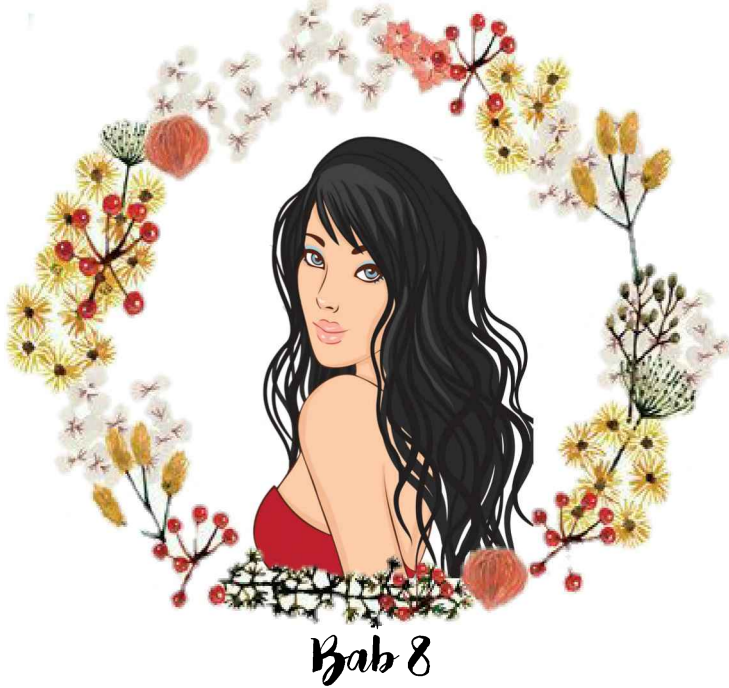
Kevin merenung di tepi jendela. Suasana di luar sana begitu gelap. Hanya ada beberapa penerangan di teras dan jalanan. Sangat jauh dari kehidupan perkotaan. Anne merapatkan sweaternya begitu ia selesai berpakaian. Meskipun udara di

sini sangat dingin, ia tetap mandi. Menggunakan air hangat tentunya. Anne tidak tahu apa yang harus ia lakukan sekarang.

Kevin melirik ke arah Anne. Kemudian kembali menatap ke arah luar jendela."Memangnya tidak dingin?"

"Dingin. Tapi, aku tidak nyaman kalau tidak mandi,"jawab Anne kikuk. Ia duduk di sisi tempat tidur, mengedarkan pandangan ke kamar mereka. Di sinilah ia dan Kevin akan tinggal, mungkin selama seminggu atau kurang dari itu. Dan selama itu pula, Anne akan bersama Kevin.

Kevin menutup tirai jendela. Kemudian berjalan ke arah Anne. Wanita itu berdebar tidak karuan. Kali ini, apa lagi yang akan dilakukan Kevin. Anne memberanikan diri mengangkat wajah, menatap Kevin.

"Kenapa menatapku seperti itu?"

"Apa yang akan kita lakukan di sini?"

Kevin tersenyum, melepaskan sendal dan naik ke atas tempat tidur."Bercinta tanpa ada yang mengganggu."

Anne menelan ludahnya. Harus berapa kali ia bercinta dengan Kevin.

Lalu, bagaimana dengan Bryan. Kenapa posisinya menjadi sulit seperti ini. Tetapi, Anne tidak ingin menampik, kalau dirinya suka diperlakukan seperti ini. Bercinta berkali-kali. Bila perlu setiap hari. Apa lagi, Kevin adalah type lelaki yang paham, bagaimana memperlakukan wanita di ranjang.

"Kenapa memakai ini?" Kevin membuka sweater yang dipakai Anne.

Wanita itu jadi salah tingkah. Di dalamnya hanya memakai bra. Kevin memandang Anne dengan takjub.

"Oh, kau sudah bersiap menggodaku ternyata."

"Bu-bukan. Aku tidak bermaksud seperti itu." Anne memang hanya ingin menggunakan sweater. Karena rasanya lebih nyaman.

"Lalu apa?" Tatapan Kevin berubah menjadi dingin.

"Aku~" Anne memejamkan mata, tidak tahu harus berkata apa. Lalu, perlahan ia mendekatkan wajahnya pada Kevin. Wanita itu menempelkan bibir mereka. Kevin terpejam, menikmati bibir tipis Anne melumatnya. Kemudian membalas lumatan wanita itu.

Kevin menarik Anne ke pangkuannya. Mencium leher, dada,

dan puncaknya. Tangannya bergerak membuka kaitan bra. Lalu, meremas dua gundukan kenyal itu.

"Kevin~" Anne mengigit bibir bawahnya.

Pinggulnya bergerak menggesek milik Kevin.

Kevin sengaja memberikan gigitan kecil pada puting bewarna cokelat tua itu. Ukuran yang sempurna. Kevin sangat menyukainya. Kevin menurunkan celana Anne. Ia juha menelanjangi dirinya. Kemudian kembali membawa Anne ke dalam pangkuannya. Duduk berhadapan sembari berpagutan mesra.

Kejantanan Kevin mengeras, terasa hangat menyentuh permukaan milik Anne.

Anne turun dari pangkuan Kevin. Ia membungkuk, lalu menghisap milik Kevin. Kevin mengerang. Hampir seluruh batang kejantanannya masuk ke dalam mulut Anne.

Ada sesuatu yang berbeda. Pertama kali Kevin melihat Anne. Ia sudah tahu,Anne wanita yang berbeda. Hanya saja, ia tidak ingin terburu-buru mengambil kesimpulan. Ternyata, Bryan, lebih cepat mendeteksi keistimewaan Anne. Kevin kalah start. Dan sekarang, kevin

sudah menemukan keistimewaan seorang Anne. Anne, yang memiliki sisi liar di atas ranjang.

"Oh, Ann!" Kevin mendesah. Kemudian meraih tubuh Anne dan memangkunya kembali. Kevin berbaring. Anne berinisiatif menyatukan milik mereka dalam posisi itu.

Tubuh Anne meliuk. Ia tampak menikmati dirinya yang dipenuhi oleh milik Kevin. Tubuhnya naik turun, lalu mencumbu tubuh Kevin. Aroma pria itu kini menjadi aroma yang paling Anne suka. Satu embusan

aroma tubuh Kevin. Bisa membuat miliknya berkedut keras.

Gairah itu langsung membara dan ingin dipadamkan dengan bercinta.

Kevin meraih dada yang berguncang seiring dengan gerakan Anne. Wanita itu terlihat sangat menggemaskan. Teramat seksi. Kevin sungguh tergila-gila padanya.

Kevin bangkit, mengubah posisi. Anne berada di bawahnya. Pria itu menghunjam keras. Ia tidak akan memberikan ampun pada wanita yang sudah membuatnya begitu bergetar.

“Kevin~”desah Anne. Hunjaman keras dan bertubi-tubi membuat cairannya mengalir deras.

Kevin membalikkan tubuh Anne dengan cepat. Lalu, menghunjamkannya lagi. Kali ini, dengan gerakan yang menggila.

“Kev~vin...” Anne mendesah sembari berpegangan erat. Milik Kevin memasuki bagian terdalam dari dirinya.

“Aku akan melakukannya setiap hari. Aku akan menikmatimu terus, sayang.” Kevin membungkuk menciumi wajah Anne dari belakang.

Anne menoleh ke belakang, lalu mereka berciuman. Kevin terus menghunjam. Ciuman terlepas. Kevin memegang bokong Anne erat, lalu menghunjam dengan cepat dan begitu rapat. Pria itu terdengar mengerang dan mendesah. Lalu, beberapa detik setelahnya, Anne merasakan rahimnya terasa hangat dibanjiri cairan Kevin. Tubuhnya juga banjir oleh keringat. Percintaan yang luar biasa nikmatnya.

Kevin memeluk Anne dengan posesif. Jika bisa, ia akan melakukannya sepanjang malam.

Tapi, sayangnya,sebagai lelaki, ia punya batas."Sayangku..."

"Kevin~ bolehkah aku ke toilet?"tanya Anne takut-takut. Ia merasa cairan Kevin tumpah di pahanya. Terasa lengket dan tidak nyaman.

"Ah, iya, silakan." Kevin bangkit, membantu Anne berdiri dan membawanya ke toilet.

Anne merasakan miliknya masih berdenyut. Ia masih menginginkan percintaan yang lebih panas. Tetapi, rasanya tidak mungkin, Laki-laki butuh waktu untuk memulihkan kondisi mereka.

Saat Anne kembali dengan mengenakan handuk saja, Kevin menatapnya datar. Tidak sama dengan sebelumnya, setelah pelepasan. Kevin memang selalu begitu. Batin Anne bicara. Ia segera berpakaian.

"Kemarilah,"pinta Kevin yang sudah membuka tangannya lebar. Itu artinya, ia sangat ingin Anne berlabuh dalam pelukannya.

"Ah~rasanya begitu lelah." Anne menyandarkan kepalanya di bahu Kevin.

"Lelah, ya?"

Anne menatap Kevin."Lelah,tapi, aku sangat suka. Terima kasih sudah mengistimewakanku di atas ranjang." Lalu, wanita itu menghadiahkan sebuah kecupan di pipi Kevin. Pria itu sangat merasa dicintai.

"Terima kasih juga, Ann. Aku sangat tersanjung dengan caramu mengistimewakanku." Kevin tidak akan menutupi perasaannya perihal ini. Pria itu sangat bahagia. "Aku tak akan memberikanmu pada Bryan."

"Apa maksudmu?"tanya Anne tidak paham.

"Bryan menyukaimu bukan? Dia juga menidurimu?" Kevin tersenyum

sinis. Tentu saja ada nada kecemburuan di sana.

"I-itu..." Anne menjawab dengan takut. Jika Anne jujur, wanita itu takut Kevin akan marah. Lalu perangainya berubah.

"Aku sudah tahu, sayangku. Aku tidak akan marah. Yang terpenting adalah, kau ini milikku,"kata Kevin sembari mempererat pelukannya.

Ia hanya ingin Anne menjadi miliknya seorang. Bagaimana nanti ia mempertanggung jawabkannya pada Bryan, itu urusan nanti.

"Ma-maaf,"ucap Anne lirih.

“Bukan salahmu, sayang. Salahku yang~tidak bergerak dengan cepat. Sudahlah, aku tidak apa-apa.”

Anne menganggguk dalam keadaan takut. Saat ini mungkin Kevin mengatakan tidak apa-apa. Bagaimana besok atau kapan saja, ketika lelaki itu marah. Lalu, ia kembali mengungkit masalah itu. Wanita itu menghela napas berat. Anne juga dilanda ketakutan, jika ia sudah jatuh cinta pada Kevin. Lalu, ternyata Kevin tidak mencintainya.

-o0o-

Kabut asap begitu tebal menyelimuti daerah tersebut. Sudah pukul tujuh pagi, tetapi, masih terlihat gelap. Anne terbangun karena ada sesuatu yang bergerak di bokongnya. Ternyata itu adalah milik Kevin. Anne melepaskan pelukan Kevin pelan-pelan. Lalu, membuka tirai jendela. Pemandangan yang sangat indah. Di kejauhan sana, ia melihat ada sungai kecil yang jernih.

Anne membuka pintu balkon. Udara dingin langsung menyerang tubuhnya. Tempat yang pas untuk berbulan madu atau sekadar bercinta seperti ia dan Kevin. Tetapi, anggap

saja ia dan Kevin sedang berbulan madu.

Kevin menggeliat begitu menyadari tak ada sesuatu yang dipeluk. Wanita yang menjadi bantal gulingnya semalam ada di teras kamar. Kevin menatapnya dengan hati yang sejuk. Ia menyusul Anne, memberikan pelukan hangat padanya.

"Eh, Kevin, kenapa sudah bangun?" tanya Anne sembari mengusap wajah Kevin.

"Karena kau~lari dari pelukanku."

Anne terkekeh."Aku di sini, melihat pemandangan yang indah."

Kevin menatap Anne dengan intens. ″Aku juga sedang melihat pemandangan yang indah.″

“Terima kasih.″

“Wah, di sana ada air terjun dan sungai kecil. Ayo kita ke sana,″ajak Kevin.

Anne berputar menghadap Kevin. ″Siang saja. Sekarang ini sangat dingin. Lalu, aku juga lapar.″

“Lapar?″ Kevin menatap Anne nakal. ″Ingin sarapan aku?″

Jemari lentik Anne menelusuri dada kotak-kotak Kevin.″Bukan itu, aku ingin sarapan makanan. Kalau kau~adalah menu utamaku!″

“Ah, sepagi ini sudah menggodaku!” Kevin menggendong Anne ke dalam.”Kalau begitu, duduklah di sini, sampai makanan kita datang.”

Hari ini, Kevin sangat manis sekali bukan.

Sekitar pukul Dua belas siang, Kevin benar-benar mengajak Anne ke sungai kecil. Pria itu mengenakan celana pendek, sandal gunung, dan kaus hitam polos. Pria itu seakan tidak peduli dengan udara dingin di sini. Sementara Anne, ia memakai celana panjang dan hoodie, lalu sandal jepit.

Kevin menggandeng wanita itu menyusuri sungai kecil penuh bebatuan. "Wah, sangat sempurna."

"Kau suka tempat seperti ini?"

"Sangat suka. Rasanya ingin tinggal saja di tempat ini. Tapi, tidak mungkin. Aku harus bekerja di Kota besar."

"Ya, ini hanyalah yempat yang bisa dikunjungi saat lelah dengan hiruk pikuk kota." Anne membayangkan betapa sulitnya hidup di sini. Seakan tidak ada kehidupan.

Air terjun terdengar sangat deras. Anne dan Kevin sudah ada di dekatnya. Kevin sangat senang, ia

merendam kakinya di tepi sungai." Ah, segarnya. Ayo, Ann, kita berenang?"

"Apa? Berenang? Kau gila, ya?" Anne bergidik ngeri membayangkan suhu air di sana.

"Ayolah, sayangku." Kevin menarik Anne.

"Hei, ini dingin sekali!" Anne menggeleng. Wanita itu tidak setuju untuk masuk. Tetapi, Kevin tidak peduli. Pria itu melepaskan pakaian. Lalu menceburkan diri ke dalam air. Kevin sudah seperti anak kecil yang sedang bermain air.

"Ini segar, sayang. Cobalah sebentar!" Kevin mencipratkan airnya ke arah Anne.

"Kevin!" Wanita itu melotot. Ia malas sekali harus berbasah-basahan di tempat yang dingin ini.

"Ayolah, sayang~" Kevin memohon.

"Astaga, Kevin, nanti kau kedinginan." Anne geleng-geleng kepala sambil memunguti pakaian Kevin. Ia menyimpannya di atas bebatuan besar agar tidak basah. Diam-diam Kevin mengikuti Anne. Kemudian memeluk wanita itu, menidurkannya di atas bebatuan.

Dalam keadaan basah, Kevin melumat bibir Anne.

"Kevin, kau basah!" protes Anne.

Pria itu tertawa. Lalu, melepaskan pakaian Anne dan menariknya ke dalam air. Airnya memang begitu segar. Mau tak mau, Anne harus bermain air bersama Kevin.

"Kita jarang ke sini. Jadi, sangat disayangkan kalau nggak main air."

Anne menggelengkan kepalanya geli. Ia membasahi rambutnya. Sesekali ia mengigil. Lalu, ada sinar matahari, Anne berdiri di bawahnya untuk menghangatkan diri. Kevin memeluk Anne dari belakang.

Mencium lekukan leher dan meremas buah dadanya. Anne menengadah, bersandar di leher Kevin menikmati sentuhannya.

Kevin menarik Anne ke bebatuan kecil. Mendudukkan Anne di sana. Pria itu membuka paha Anne, menurunkan celana dalamnya. Wajah Kevin mendekat, lalu menyapukan lidahnya ke milik Anne. Anne meremas rambut Kevin. Mikiknya terasa dihisap begitu kuat.

"Kevin, su-sudah arrgh!" Anne berteriak karena cairannya keluar.

Kevin mengangkat wajahnya. Kemudian bangkit, dan

menghunjamkan miliknya. Percikan air terjun semakin membasahi keduanya. Bunyi milik mereka yang bersatu tenggelam oleh suara gemercik air.

Kevin menciumi bagian dada Anne begitu liar. Miliknya terasa begitu hangat di dalam rahim Anne."Aku mencintaimu, Ann,"ucap Kevin sembari menghunjam.

Mata Anne merah terkena air. Tetapi, ia masih bisa menatap raut wajah Kevin yang tampak bahagia."Aku juga mencintaimu, Kevin."

Pria itu tersenyum puas. Itu adalah jawaban yang ia inginkan. Kevin melumat bibir Anne sembari terus menghunjam. Kevin menyemburkan cairannya begitu dalam. Ia akan membiarkan semuanya terjadi.

"Dingin sekali, Kevin." Anne berbisik. "Tetapi, tubuhku di dalam begitu hangat."

Kevin menatap Anne lembut."Tentu saja, aku akan selalu memberikan kehangatan itu padamu. Ingatlah, kau hanya milikku. Kau mengerti?"

Anggukan Anne mengisyaratkan bahwa, anne sudah memilih Kevin.

Jika mereka bertemu Bryan lagi. Anne harus bisa mengambil sikap untuk mengabaikan lelaki itu. Kevin menurunkan Anne dan membersihkan tubuh mereka. Meskipun dingin, keduanya masih meneruskan sensasi bermain di air terjun.

Bab 9

Seminggu pun berlalu. Jadwal berubah. Padahal, awalnya Kevin berencana beberapa hari saja di sana. Semua disesuaikan dengan jadwal kepergian Bryan. Pria itu lupa, Bryan telah kembali. Sekarang, ia menjadi

kesal. Bryan tidak mendapati Kevin dan Anne di rumah.

Sementara itu, masih di tempat yang sama selama beberapa hari ini. Kevin tengah memeluk Anne di atas ayunan di bawah pohon pinus. Ia ingin seterusnya seperti ini. Merasakan dunia seakan hanya milik mereka berdua.

"Kevin, kita tidak pulang?"

Pertanyaan Anne membuat Kevin teringat Bryan. Ia menduga adiknya itu sudah tiba di rumah. Tetapi, perasaannya yang tengah jatuh cinta mengabaikan hal tersebut.

"Kita akan pulang, sayang. Besok atau lusa. Aku masih ingin terus bersamamu di sini." Kevin menyimpan dagunya di pundak Anne.

Anne mengusap pipi dan hidung mancung Kevin."Kau harus kembali bekerja.

"Aku tahu, sayang. Tenang saja." Kevin melihat ke sekeliling."Kau sudah selesai?"

"Selesai apa!"tanya Anne tidak paham.

"Selesai periodemu."

Kevin memutar bola matanya. Sungguh sial, usai percintaan di Air

terjun, Anne justru datang bulan. Ia tidak bisa menyentuh wanita itu. Bertahan di udara dingin, sembari membayangkan memasuki Anne.

Anne menatap Kevin penuh arti. Ia menggeleng pelan. Pria itu mendesah kecewa.

Anne turun dari ayunan. Kemudian membuka resleting celana Kevin. Ia ingin menggoda lelaki itu. Selitar dua hari lalu, ia juga pernah melakukan ini. Ketika Kevin tidak lagi bisa menahan gairahnya. Oral, adalah jalan terbaik saat itu.

"Oh, sayang~ini membuatku semakin gila!" Kevin menjambak

rambutnya sendiri. Tetapi, tidak ada jalan lain. Ia menyerah dengan membiarkan Anne melakukannya.

Kejantanannya mengeras, berdiri tegak. Ditambah lagi kuluman Anne yang membuatnya mengerang.

"Ayo, kita ke kamar!"bisik Anne. Wanita itu berjalan duluan, naik ke kamar mereka. Kevin mengikuti sambil membetulkan celananya.

Sesampai di kamar, Anne membuka pakaiannya satu persatu. Gerakan yang membuat Kevin tertegun. Pria itu sampai menelan ludahnya."Sayang, jangan

menggodaku seperti ini. Aku tidak bisa berbuat apa-apa."

"Aku sudah selesai, sayang,"ucap Anne dengan nada menggoda.

Kevin menggelengkan kepalanya. Ternyata wanita itu benar-benar mempermainkannya. Ia langsung menyerang Anne. Pria itu langsung menghujani Anne dengan ciuman. Napasnya sangat memburu. Miliknya yang tadi sempat turun, kin tegang kembali."Kau tidak akan kumaafkan! Terima pembalasanku!"

Anne merasakan puncak dadanya dihisap begitu dalam. Wanita itu sampai melengkungkan tubuhnya.

"Kevin, sudah..." Anne tidak tahan lagi dengan sentuhan Kevin. Seluruh tubuhnya bergetar. Miliknya berdenyut hebat. Jemari Kevin menelusup mencari pusat diri Anne. Memainkannya di sana cukup lama sampai Anne berteriak memohon.

"Vin, sudah~ selesaikanlah,"mohon Anne dengan wajah merahnya.

Kevin menggeleng dan memberikan tatapan nakal."Aku sedang menghukummu. Kau tidak memberi tahuku secara langsung. Kau kejam, sayang."

“Kevin~” Anne merasa miliknya semakin berkedut. Tetapi, Kevin masih belum menyerah membuatnya seperti ini. Anne mendorong tubuh Kevin dengan keras. Lalu, ia naik ke atas tubuh lelaki itu. Anne menyatukan diri dengan Kevin, kemudian menggerakkan bokongnya. Jika pria itu tidak mau menyatukan diri sekarang. Maka Anne yang akan melakukannya.

Kevin begitu takjub melihat Anne yang bergerak liar di atasnya. Bulatan payudaranya itu semakin terlihat menggairahkan dari tempatnya berbaring. ″Oh, sayang~″

Anne juga mendesah. Bergerak-gerak mencari kepuasan diri. Kevin memegang pinggang Anne. Menahan wanita itu agar tidak bergerak. Ia menekan tubuh Anne, lalu mengangkatnya. Kemudian, menghunjamkannya lagi dengan keras. Lalu, ia mengambil alih, menggerakkan pinggangnya ke atas berkali-kali. Perlakuan itu membuat tenaganya banyak keluar. Tetapi, ia sangat menikmatinya.

"Kevin~" Anne mengigit jarinya. Rambut panjangnya bergerak, menambah keseksian. Kevin mengubah posisi dan menghujani

Anne dengan cumbuan disertai hunjaman keras. Embusan napas lega terdengar diikuti napas yang tak teratur. Keduanya terbaring lemah menikmati sisa-sisa percintaan mereka. Keduanya saling menatap mesra. Dunia ini hanya milik mereka berdua. Setelah lima menit mengatur napas. Keduanya membersihkan diri dan berpakaian kembali.

"Kevin, Anne!" Pintu diketuk begitu keras.

Anne tersentak. Begitu juga dengan Kevin. Pria itu segera membuka pintu. Baik dirinya maupun Anne terperanjat melihat sosok pria berkaus merah.

Anne menelan ludahnya, kemudian menatap Kevin yang terlihat kembali tenang.

"Bry, kapan kau datang?"tanya Kevin berbasa-basi.

"Bagaimana kau bisa berkhianat, Kevin. Anne itu punyaku." Bryan tidak mau berbasa-basi.

"Aku tidak berkhianat. Kau yang menyerahkan Anne padaku. Kau juga yang menyuruhku dan Anne liburan, bukan?"balas Kevin dengan nada yang membuat Bryan semakin kesal.

"Tapi, kau sudah melewati batas, Kev. Kau kurang ajar!" Nada suara Bryan meninggi.

Melihat keributan di antara Kakak beradik itu, Anne mendekat."Kalian ini kenapa?"

Kilat mata Bryan begitu jelas. Itu sebuah petanda, ia sedang marah. Sangat kecewa karena Kevin seakan melanggar perjanjian."Kenapa kau dan Kevin tampak begitu mesra?"

"Kenapa?"tanya Kevin sembari melangkah satu kali ke depan. Tangannya bersedekap, tatapannya begitu datar. "Bukankah kau yang memintaku?"

Bryan tertawa sinis. Tatapannya berubah menjadi mengerikan. Seakan-akan ia tidak sedang bicara pada

Kakaknya sendiri."Ya, itu benar. Aku memintamu menembus selaput daranya. Tetapi, tidak dengan berkepanjangan seperti ini. Bahkan, sampai aku kembali, kalian masih senang-senang di sini!"

"Kau menyuruh Kevin?" Suara Anne bergetar. Lalu ia bergantian menatap Kevin. "Lalu, kau mendekati dan meniduriku karena permintaan Bryan?" Hati Anne berdenyut.

"Ya. Aku yang jatuh cinta padamu, Anne. Bukan Kevin. Dia hanya bertugas menembus selaput daramu, karena aku tidak bisa melakukannya." Bryan menatap Kevin dengan tatapan

permusuhan. Padahal, jelas-jelas pria itu yang memaksa Kevin.

"Vin~" Suara Anne bergetar. Ada rasa tidak rela ketika mendengar kenyataan ini.

"Anne~" Kevin menyadari raut wajah kecewa Anne. Ia cepat-cepat meraih tubuh Anne."Tidak sepenuhnya seperti itu, sayang."

Anne menggeleng. Ia tampak menahan air matanya."Aku tidak tahu harus mempercayai siapa, Kevin."

"Apa kau meragukanku? Meragukan segala perasaan yang kau sudah rasakan selama ini?"tatap Kevin sedih. Pria itu tampak

tertekan."Tolong jangan katakan itu, Anne."

Anne tertunduk. Tangannya mengepal. Perasaannya campur aduk. Wanita itu sama sekali tidak menyangka akan terjadi seperti ini. Ada di antara dua pria yang sedarah.

"Aku tidak tahu. Tapi, selama ini aku sangat percaya padamu."

"Denganku, adiknya sendiri, saja dia berkhianat. Apa lagi denganmu, Anne." Bryan seakan sedang mengobrak-abrik hati Anne yang sedang bimbang.

"Diam kau!"teriak Kevin. Suaranya menggema di hutan ini.

Anne tertunduk. Kemudian, ia mundur perlahan, ingin menghindar.

"Sayang!" Kevin menarik Anne cepat. "Jangan pergi."

"Oh, panggilannya sudah seromantis itu, ya? Kau juga berkhianat padaku, Anne?" Tatap Bryan kecewa.

Anne menatap Bryan tak terima. Ia tidak akan seperti ini, jika Bryan atau pun Kevin yang memulai. Ia juga tidak akan bertindak apa-apa. "Bryan, ini juga salahmu. Kenapa kau meminta Kevin meniduriku. Logikanya saja, sikap itu sungguh menjijikkan. Menyerahkan wanitamu pada orang

lain. Lalu, ketika kami memiliki ketertarikan, kau dengan kejam menuduh kami. Menyudutkanku sebagai pihak yang bersalah."

"Anne, aku, kan~" Tangan Bryan mengepal. "Aku punya kekurangan, Ann. Aku mengalami ejakulasi dini. Jadi, aku menyuruh Kevin. Aku sangat menginginkanku. Makanya aku lakukan itu."

"Tapi, semua sudah terjadi, Bee...kita sudah terlibat dalam cinta segitiga ini." Anne menggeram. Ia juga tidak tahu harus menyalahkan siapa. Ia sendiri lebih tertarik pada Kevin.

"Lalu, kau memilih siapa?"tanya Bryan meminta kepastian.

"Tidak ada. Kalian berdua sepupuku." Anne melepaskan genggaman Kevin. Kemudian pergi dengan rasa kecewa yang besar. Ia tidak akan memilih. Ia akan hidup sendiri saja tanpa Kevin atau Bryan.

"Anne, setidaknya, ayo kita pulang dulu!"teriak Kevin.

"Ayo, Ann, kita pulang. Sisanya kita bicarakan di rumah!" tambah Bryan.

Anne membalikkan badan. Kemudian mengangguk setuju. Di perjalanan, ketiganya ada di dalam

satu mobil. Tidak ada pembicaraan apa pun. Anne memilih diam. Kevin, seperti biasa, memasang ekspresi dingin. Lalu, Bryan terlihat santai meskipun hatinya terasa panas.

Sampai di rumah, Anne mengurung diri di kamar. Ia tidak tahu harus bersikap bagaimana. Baik Kevin atau pun Bryan, ia sulit untuk mempercayainya. Mungkin, sebaiknya ia pergi dari sini saja. Menjalani kehidupan di tempat asalnya. Tidak apa-apa sebatang kara. Asalkan ia tidak menimbulkan perang saudara. Tetapi, tempat tinggalnya dulu sangat jauh. Bagaimana caranya

Anne bisa sampai ke sana. Uang saja ia tidak punya.

Untuk sementara, Anne tidak melakukan apa-apa. Tetapi, otaknya terus berpikir, bagaimana caranya lepas dari masalah ini. Bryan dan Kevin juga tidak saling bicara. Mereka memilih makan terpisah. Anne lebih sering makan bersama Kevin. Tetapi, pria itu tidak berkata apa-apa.

Sampai akhirnya hari ketiga. Anne tidak tahan lagi dengan situasi ini. Ia mencari cela ketika Kevin dan Bryan ada di tempat yang sama.

"Aku mau bicara dengan kalian berdua!"

Kevin dan Bryan bertukar pandang.

Tanpa bicara yang kedua, pria-pria itu melangkah mendekat. Keduanya duduk di ruang tengah tanpa ekspresi. Anne menarik napas panjang. Menatap Kevin dan Bryan bergantian.

"Aku~ingin kembali ke rumahku dulu."

"Apa?" Kevin dan Bryan berteriak bersamaan. Lalu, keduanya diam kebingungan.

"Kenapa kamu ingin kembali?" Bryan memberanikan diri bertanya.

"Karena kehadiranku hanya menimbulkan perpecahan di antara kalian. Aku tidak bisa seperti ini.

Maafkan aku~harusnya aku tidak ada di sini,"ucap Anne dengan rasa penuh penyesalan. Andai waktu bisa diulang, ia tidak akan ikut pindah. Ia tidak harus jatuh cinta pada Kevin. Tidak perlu merasakan kenikmatan duniawi.

"Kau tinggal sama siapa di sana? Kau tidak punya siapa-siapa lagi di sana bukan?" Kevin mengingatkan Anne soal itu.

Anne menganggguk kuat."Ya, aku sangat ingat. Aku hidup sebatang kara. Tapi, bukankah itu lebih baik, daripada aku tinggal bersama kalian.

Tapi, seperti aku tinggal sendiri. Tidak ada satu pun yang bersuara."

"Maafkan aku, Ann." Bryan meremas tangannya sendiri. Pria itu menunduk. Merasa malu atas perbuatannya. Dirinyalah yang menyebabkan masalah ini.

"Aku juga minta maaf." Kevin menatap Anne."Aku tidak akan seperti itu lagi. Asalkan kau tetap di sini bersama kami."

Bryan menganggguk setuju."Iya, Ann. Tetaplah di sini. Maafkan keegoisanku ini."

"Lalu, bagaimana dengan kita?" Anne menatap keduanya

bergantian."Harus diperjelas sekarang. Supaya tidak menimbulkan masalah lain ke depannya."

Bryan mengangkat kedua bahunya. "Aku tidak tahu harus bagaimana. Aku~tetap ingin bercinta dengamu, Ann. Karena akulah yang pertama bagimu, bukan?"

Ucapan Bryan itu mendapat lirikan sinis dari Kevin. Meskipun benar, Kevin tetap merasa cemburu. Tetapi, ia berusaha menyimpannya agar tidak terjadi keributan.

"Aku akan melakukannya sekarang di depanmu, Kevin!"Bryan mendekati Anne. Keduanya berdiri berhadapan.

Kecupan demi kecupan ia berikan pada bibir dan pipi Anne. Wanita itu terdiam. Ia akan berhenti jika Kevin meneriakinya.

Bryan menelanjangi Anne. Sementara Kevin masih belum bertindak. Ia tetap mengawasi Bryan. Ia ingin tahu, berapa lama, adiknya itu bertahan. Anne mulai resah ketika Bryan mencumbu dada dan memainkan klitorisnya. Tatapannya tetap tertuju pada Kevin.

Bryan membaringkan Anne di sofa. Kemudian mengeluarkan miliknya yang menegang. Kevin masih memantau dengan tenang. Kali ini

saja, ia akan membiarkan Bryan. Sebagai bentuk rasa beraalah Kevin pada adiknya itu. Setelah ini, ia tidak akan memaafkan lelaki itu.

Anne mengigit bibirnya saat Bryan menyatukan diri mereka. Mata Anne terpejam. Ini pertama kalinya ia merasakan milik Bryan. Setiap kejantanan, memiliki ukuran dan rasa yang berbeda. Napas Anne tertahan kala hunjaman Bryan di rasakan begitu cepat. Anne menatap Kevin, seakan bertanya, kenapa lelaki itu diam saja. Namun, yang Anne lihat di wajah Kevin adalah senyuman. Raut

wajah itu, raut wajah penuh cinta dan nafsu.

Suara erangan Bryan menyadarkan Anne. Permainan mereka telah usai. Padahal, Anne baru saja merasakan panas di tubuhnya. Pria itu ambruk di lantai dan mengatur napasnya. Anne mengedipkan matanya berkali-kali karena tak percaya.

"Kemarilah, sayangku!"panggil Kevin.

Anne menghampiri Kevin dengan cepat. Kevin mengambil tisu dan membersihkan milik Anne. Kemudian, ia membuka celananya. Anne berlutut di hadapan Kevin, lalu

mengulum kejantanan lelaki itu. Bryan hanya bisa terperangah.

"Ini sungguh nikmat, sayang." Kevin mendesah sambil mengacak-acak rambut Anne. Kemudian ia membuka bajunya. Permainan kedua akan dimulai. Dan inilah permainan yang sesungguhnya.

Saat miliknya benar-benar menegang. Kevin menjauhkan Anne. Pria itu membuka seluruh celananya tanpa menyisakan apa pun. Saat ini, tentu Bryan juga melihat miliknya. Kevin memangku Anne, dalam posisi sembilan sembilan.

"Oh!" Anne menggila. Ini pertama kalinya mencoba posisi ini. Ia meremas rambutnya sendiri sambil menggoyangkan pinggul. Buah dadanya yang terguncang menjadi tontonan yang menyenangkan bagi Bryan.

Kevin memeluk Anne dari belakang. Tangan kekar itu meremas dada, dan sesekali memilin puncaknya. Anne semakin menggila. Gerakannya begitu erotis. "Ah~Kevin..."

"Ya, sebutlah namaku. Kita sudah lama tidak melakukannya bukan. Aku sangat merindukanmu,"bisik Kevin

sangat mesra. Kini ia juga tengah menggerakkan pinggulnya ke atas.

Kevin menurunkan Anne ke atas sofa. Meminta wanita itu menungging. Jantung Anne berdebar kencang. Bisa-bisa suaranya terdengar menggema di segala penjuru rumah. Ini adalah posisi yang sangat ia sukai. Anne mengokohkan tumpuan tangannya. Bokongnya jadi terlihat semakin bulat. Kevin mengatur napasnya sesaat, kemudian menghunjamkan miliknya.

Rumah besar itu jadi terdentar sangat ramai. Suara desahan Anne terdengar begitu sering. Sesekali diiringi desahan dan erangan dari

Kevin. Bryan menganga saat menonton siaran langsung ini. Ia tidak menyangka, Anne menjadi seliar itu saat bersama Kevin.

"Kevin!" Anne berteriak panjang. Miliknya berkedut hebat, meminta lelaki itu terus menghunjam. Bahkan ia ingin lebih cepat lagi.

Kevin menahan diri untuk tidak orgasme dulu. Namun, semakin ia mempercepat hunjamannya, miliknya semakin terpuaskan dan akhirnya cairan itu menyembur.

Tangan Anne sampai bergetar karenanya. Cairan miliknya juga sudah mengalir di kedua paha.

Percintaan yang luar biasa, Anne orgasme dua kali hanya dengan Kevin saja.

"Kalian gila!" Bryan memegang kepalanya frustrasi."Itu tontonan yang menyenangkan dan bagus."

"Hah, kau sudah lihat, bukan?" Kevin terkekeh sambil mengatur napas.

"Lalu, setelah ini apa?"tanya Anne.

"Tetaplah seperti ini." Bryan memberikan keputusan.

"Seperti apa?"tanya Kevin tak puas.

"Ya, Anne, bisa kita nikmati berdua."

Kevin menggeleng tak setuju."Tidak. Aku tidak mau berbagi."

"Baiklah." Bryan mengangguk-angguk. Kemudian, pria itu berpakaian."Aku akan mengalah." Setelah bicara seperti itu, Bryan langsung pergi ke kamarnya.

Perasaan Anne tidak enak. Ia rasa, Bryan sedang marah dan kecewa. Harusnya memang begitu bukan. Bahkan dikecewakan oleh dua orang sekaligus. Kevin dan dirinya. Ia menoleh ke arah Kevin yang duduk dengan santai.

"Kevin~apa Bryan tidak apa-apa?"

“Tidak apa-apa.” Kevin terlihat tenang. Tetapi, di dalam hati, ada rasa bersalah yang besar. Bryan adalah saudara kandungnya. Dan saat ini, ia sudah melukai hati Bryan. Apakah ia memang seorang Kakak yang jahat.

Anne memunguti pakaiannya. Memakai sekadarnya saja.

“Kembali ke kamarmu, Ann. Nanti aku menyusul.”

Langkah Anne terhenti.”Kita satu kamar?”

“Ya, kita sudah sering melakukannya bukan?” Kevin terheran-heran. Seharusnya Anne tahu, bahwa keputusan Bryan barusan

adalah menentukan bagaimana kehidupan mereka selanjutnya.

Anne mengangguk diiringi embusan napas berat. Tanpa banyak bertanya lagi, ia kembali ke kamarnya. Anne senang, pada akhirnya ia bisa berkomunikasi lagi dengan Bryan maupun Kevin. Tetapi, besok atau sampai selamanya hubungan Bryan dan Kevin akan terasa kaku. Di depan kamar Bryan, langkah Anne terhenti. Pintu kamar yang terbuka membuat Anne penasaran. Ia mengintip ke dalam. Pria itu sedang merenung di tepi jendela sembari menatap foto orang tua mereka.

Hati Anne berdenyut. Apakah kekecewaan Bryan membuatnya rindu pada orang tua. Anne jadi teringat juga dengan orang tuanya. Jika mereka masih hidup, pasti sudah kecewa dengan kelakuannya saat ini. Sudah membuat dua pria baik bertengkar

"Kenapa kau ada di situ, Ann?" Bryan memergoki Anne yang melamun di depan pintu kamarnya.

"Ah~aku..." Anne bingung akan berkata apa. Segalanya telah buyar karena iba pada Bryan.

Bryan menghampiri Anne."Ada keperluan apa, Ann?"

"Aku hanya melintas dan~tentu saja aku khawatir denganmu."

Bryan mengusap pipi Anne."Aku tahu itu. Kau pasti khawatir denganku. Tapi, aku tidak apa-apa. Mengalah adalah jalan terbaik. Perlahan, aku bisa melupakanmu. Lagi pula, Kevin sudah banyak berjuang untukku. Selama ini dia selalu mengalah. Kali ini, aku yang akan mengalah."

"Maaf, sudah membuat keadaan seperti ini,"ucap Anne lirih.

"Hei, kita ini keluarga. Jangan sungkan, Ann." Setelah itu, Bryan menghela napas berat."Ini memang

menyakitkan. Tapi, aku belum pernah melihat Kevin menolak permintaanku. Kecuali tentangmu."

"Bagaimana dengan kita?"

Bryan mengambil tangan Anne dan menggenggamnya."Terima kasih, sudah pernah ada di hatiku. Setidaknya kita pernah mengukir sejarah bersama. Sekarang, berbahagialah bersama Kevin. Jangan hiraukan aku."

Anne tersenyum tipis."Kau sedang melihat foto Om dan Tante?"

"Ya. Pertengkaranku dengan Kevin mengingatkan banyak hal. Masa kecil kita, saat orang tua masih hidup.

Mama selalu memarahi Kevin, jika aku menangis. Kevin selalu mengalah untukku. Hari ini, aku merasa sangat berdosa sudah membuat Kakakku marah.

"Aku tidak marah, Bry!" Kevin muncul dengan tiba-tiba.

Bryan tampak berkaca-kaca. Kemudian memeluk Kevin."Maafkan aku, Kakak..."

Kevin tertawa haru sambil menepuk

Punggung Bryan."Kau memanggilku Kakak sekarang, hah? Dasar anak nakal!"

"Kakak~" Bryan terisak.

Hati Kevin yang keras kini mencair. "sudahlah. Jangan panggil aku seperti itu. Menjijikkan."

"Kakak memaafkanku?"tanya Bryan.

"Kau juga memaafkanku atas Anne?" Kevin balik bertanya.

"Ya. Tentu saja. Aku benar-benar mengikhlaskannya. Semoga kalian bahagia. Dan~keponakanku akan segera hadir."

Mereka bertiga tertawa. Kevin yakin, luka itu pasti masih ada. Tetapi, Bryan sudah berjanji akan melupakan Anne."Maaf, jika aku belum menjadi Kakak yang baik."

"Kakak yang terbaik! Ya sudah, mari kita istirahat. Kalian berdua istirahatlah." Bryan menepuk lengan Kevin. Kemudian masuk ke dalam kamarnya.

Kevin mengembuskan napas lega. Lalu, melihat Anne. Akhirnya, secara sah, ia memiliki wanita itu. Tanpa ada perasaan yang tersakiti lagi. Tanpa ada beban yang menghalangi.

"Sayangku,"bisik Kevin lega. Kemudian, membopong Anne masuk ke dalam kamarnya. Dan kamar itu, yang nantinya akan menjadi kamar mereka berdua selamanya.

Selesai